

BUKU AJAR

MORALITAS
REMAJA *dan*
PENGEMBANGANNYA

Penulis :

Prof. Dr. Purwati, MS., Kons.

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.

Laili Qomariyah, M.Psi., Psi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021

MORALITAS REMAJA DAN PENGEMBANGANNYA

Prof. Dr. Purwati, M.S., Kons.
Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.
Laili Qomariyah, M.Psi., Psi.

MORALITAS REMAJA DAN PENGEMBANGANNYA

ISBN: 978-623-7261-48-3

Hak Cipta 2021 pada Penulis

Hak penerbitan pada UNIMMA PRESS. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi monograf ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izintertulis dari penulis dan penerbit UNIMMA PRESS.

Penulis:

Prof. Dr. Purwati, M.S., Kons.

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.

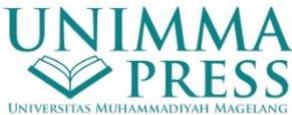
Laili Qomariyah, M. Psi., Psi.

Editor:

Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

Layout:

Muhammad Latifur Rochman, A.Md.



Penerbit:

UNIMMA PRESS

Gedung Rektorat Lt. 3 Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Magelang

Jalan Mayjend Bambang Soegeng km.05, Mertoyudan, Magelang 56172

Telp. (0293) 326945

E-Mail: unimmapress@ummgl.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Cetakan I, September 2021

Kata Pengantar

Kemajuan kebudayaan melalui pengembangan teknologi oleh manusia dan arus globalisasi diharapkan sejalan dengan kemajuan moral para generasi penerus bangsa, khususnya remaja. Buku ini hadir untuk memahami moralitas remaja dan tahapan perkembangannya untuk mendampingi masa transisi kehidupan remaja.

Rasa syukur tidak terhingga kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kemudahan yang diberikan kepada kami atas terselesaikannya buku ajar dengan judul “Moralitas Remaja dan Pengembangannya”. Buku ini disusun dari hasil proses penelitian dan pengembangan dengan berbagai metode dan pendekatan dalam memperoleh data.

Untuk itu kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini yaitu

1. RISTEKDIKTI atas dana hibah
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
3. LPPM Universitas Muhammadiyah Magelang
4. Partisipan dalam penelitian ini yakni praktisi guru sekolah menengah se Karisidenan Kedu

Tidak lupa kami menyampaikan rasa terima kasih kepada para pakar validasi yang telah memberikan banyak masukan yang bermanfaat dalam proses penyusunan buku model ini. Meskipun kami sudah mengumpulkan banyak referensi untuk menunjang penyusunan buku ini, namun kami menyadari bahwa di dalam karya ilmiah yang telah kami susun ini masih terdapat banyak kesalahan serta kekurangan. Sehingga kami mengharapkan saran serta masukan dari para pembaca demi tersusunnya buku lain yang lebih lagi. Akhir kata, kami berharap agar buku ini bisa memberikan banyak manfaat demi mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hormat kami,

Penulis

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar..... | iii |
| Daftar Isi..... | iv |
| Bab 1 Moral dan Moralitas | 1 |
| A. Pengertian Moral dan Moralitas | 1 |
| B. Moralitas dalam Ajaran Islam | 3 |
| C. Moralitas dan Perilaku | 7 |
| D. Pengembangan Moral Remaja..... | 12 |
| Bab 2 Perkembangan Remaja..... | 17 |
| A. Aspek Sosio-Emosional Remaja | 17 |
| B. Karakteristik penyesuaian diri yang baik..... | 24 |
| C. Karakteristik Penyesuaian Sosial Yang Baik (Schneiders, 1955): | 27 |
| D. Perkembangan Emosi | 29 |
| E. Aspek Kognitif..... | 32 |
| F. Aspek Fisik | 35 |
| G. Dampak Psikologis Terhadap Perubahan Bentuk Fisik | 40 |
| H. Resiliensi Remaja | 43 |
| Bab 3 Karakteristik Hubungan Remaja | 48 |
| A. Hubungan Remaja dengan Keluarga | 48 |
| B. Hubungan Remaja Dengan Teman Sebaya | 53 |
| C. Hubungan Antara Remaja dengan Sekolah | 55 |
| D. Hubungan Anak Remaja dengan Lingkungan Masyarakat .. | 58 |
| Bab 4 Permasalahan Remaja | 60 |
| A. Narkoba | 61 |
| B. Seks Bebas..... | 63 |
| C. Agresi | 65 |

| | | |
|--|--|-----|
| D. | <i>Bullying</i> | 66 |
| E. | Kenakalan Remaja (<i>Delinquency</i>)..... | 68 |
| F. | Tekanan Teman Sebaya..... | 68 |
| G. | Pornografi..... | 69 |
| H. | Kenakalan Berlalu Lintas | 70 |
| I. | Balap Liar..... | 71 |
| J. | Tawuran..... | 72 |
| K. | Remaja Punk | 73 |
| L. | Membolos | 75 |
| Bab 5 Faktor yang Mempengaruhi Moral Remaja..... | | 77 |
| A. | Karakteristik Perkembangan Remaja | 77 |
| B. | Faktor-faktor Perkembangan Moral Remaja | 79 |
| Bab 6 Perkembangan Moral..... | | 97 |
| A. | Teori Piaget | 97 |
| B. | Teori Erikson..... | 100 |
| C. | Teori Kohlberg | 106 |
| D. | Pengembangan Moral Remaja dalam Keluarga | 111 |
| E. | Pengembangan Moral Remaja di Sekolah | 114 |
| Bab 7 Penanaman Moral..... | | 117 |
| A. | Tahapan Perkembangan Moral..... | 117 |
| B. | Model Penanaman Moral..... | 119 |
| Daftar Pustaka..... | | 132 |

Bab 1

Moral dan Moralitas

A. Pengertian Moral dan Moralitas

Kata moral secara umum bersifat abstrak, moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, perilaku, dan adat istiadat dalam kehidupan (Hasanah, 2018). Sedangkan di sisi lain moral juga dapat diartikan sebagai pedoman salah atau benar bagi seseorang yang ditentukan oleh masyarakat. Moral didefinisikan sebagai perilaku yang benar sebagaimana dibimbing oleh atau didefinisikan oleh masyarakat masing-masing. Moral dapat dimaknai sebagai perilaku yang benar atau baik menurut norma yang berlaku pada suatu masyarakat. Moral mengandung muatan nilai dan norma yang bersumber pada suara hati manusia yang paling dalam. Sehingga manusia mampu menahan terhadap terjadinya tingkah laku yang tercela.

Moralitas menunjuk cara berperilaku yang “benar” dan “salah”, misalnya, seseorang harus adil dan tidak adil kepada orang lain. Hal ini dianggap menarik untuk menjelaskan perilaku sosial individu yang hidup bersama dalam kelompok (Haidt & Kesebir, 2010). Selanjutnya, moral pada dasarnya dipandang sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan kewajiban . Moral dimaknai sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan yang merupakan hasil timbang menimbang antar komponen tersebut. Menurut Piaget, moral merupakan

kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam angka moral (Khairunnisa, 2019).

Moralitas bersifat kompleks dan abstrak, dan keberadaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan. Moralitas berkaitan dengan nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan ukuran baik ditentukan oleh masyarakat. Moralitas bersifat kompleks karena moralitas berkaitan dengan sistem aturan, interaksi sosial, dan hubungan individu dengan masyarakatnya, serta berdasar konsep kesejahteraan. Moralitas bersumber pada suara hati manusia, meskipun demikian bersifat universal.

Moralitas yang bersumber dari suara hati manusia dapat dipandang mengandung nilai kebaikan dan bersifat universal. Seseorang bermoral berarti menggunakan nilai kebaikan sebagai dasar bertindak. Kualifikasi karakteristik manusia yang bermoral menurut Downey dan Kelly dalam (Sahmiar, 2011) adalah:

1. Sadar akan kebutuhan sehingga mau mempertimbangkan bukti langkah dalam rangka mencapai dan memperoleh tujuan
2. Sadar bahwa mempelajari moral mempunyai arti terhadap segala sesuatu
3. Otonomi moral manusia dapat membantunya dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang benar
4. Bisa bertindak sesuai dengan ketentuan moral dan perasaan orang lain
5. Mempunyai suatu komitmen terhadap nilai moral dan perasaan orang lain.

6. Jiwa kemanusiaan dan kemampuan hidup sebagai makhluk yang bermoral

Sedangkan menurut Higgins (1981:67), seseorang dikatakan bermoral apabila orang tersebut mempunyai sifat yang mendasar yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud meliputi:

1. Kebutuhan dan kesejahteraan individu dan lainnya
2. Keterlibatan dan keikutsertaan diri sendiri dan akibat terhadap yang lain
3. Nilai moral atau *perfect character* (akhlak yang sempurna)
4. Nilai intrinsik hubungan sosial.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dikatakan bahwa moralitas merupakan tata cara berperilaku yang baik, yang bersumber dari hati Nurani. Meskipun moralitas bersumber dari hati Nurani, tetapi moralitas bersifat universal.

B. Moralitas dalam Ajaran Islam

Moralitas berkaitan dengan nilai baik dan buruk, dan atau benar dan salah dan akan mempengaruhi perilaku. Nilai baik dan benar yang terinternalisasi dalam diri individu anak membimbing perilakunya, sehingga perilaku sesuai dengan standar nilai dan penuh tanggung jawab serta menghadirkan respek dari masyarakat. Individu bermoral akan menghindari sesuatu yang buruk dan menghindari perilaku salah yang menghadirkan sikap antipati dari masyarakat. Individu beriman, nilai baik dan buruk dan sesuatu yang benar dan salah akan didasarkan ajaran agama yang dianutnya, sehingga religiusitas bersifat sangat fundamental. Baik dan buruk secara moral

selalu didasarkan baik-buruk menurut ajaran agama. Religiusitas memiliki hubungan yang meyakinkan dengan perilaku moral.

Religiusitas atau keberagamaan merupakan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang dianut dan berpengaruh pada perilakunya. Agama memiliki arti: berbagai perasaan, angkah, dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka, sejauh mereka memahami diri mereka dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai yang Ilahi. Selain itu, agama dapat diartikan kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu. Secara lebih khusus agama adalah apa yang disyariatkan Allah dengan perantaraan nabi-nabiNya berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat (Mokoagow, 2019). Agama Islam adalah nama dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang merupakan mata rantai terakhir dari rangkaian *dinullah* atau agama Allah yang telah disempurnakan dan dinyatakan sebagai agama yang telah diridhoi-Nya untuk seluruh umat manusia. Allah SWT berfirman: “Hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan juga Aku sempurnakan kenikmatan-Ku kepadamu dan Aku telah rela bahwa Islam menjadi agama bagimu (Q.S. Al Maidah: 3)

Dalam konsepsi agama Islam terdapat konsep Iman, Islam, Ihsan. Konsep tersebut dapat diuraikan dalam uraian rincian pembahasannya tapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan dalam kehidupan orang beragama. Di samping Iman, Islam, dan Ihsan juga terdapat taqwa, tawakkal, dan ikhlas. Semuanya menunjukkan kualitas pribadi seorang yang beriman kepada Allah (Farah & Fitriya, 2018). Ajaran Islam pada hakikatnya meliputi empat aspek, yaitu: (1) Aqidah, yaitu aspek keyakinan tentang Allah, Para Malaikat, Kitab-kitab Suci, Para Rasul, Hari Akhir, dan Takdir, (2) Ibadah, segala cara dan upacara pengabdian yang bersifat ritual yang telah diperintahkan dan diatur cara-cara pelaksanaannya dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul seperti shalat, puasa, zakat, haji, (3) Akhlak, yaitu nilai dan perilaku baik buruk seperti, syukur, tawakkal, *birrul walidain*, *syaja'ah*, dan sebagainya (*al-akhlak al-mahmudah*) dan sombong, takabur, dengki, *riya'*, *uququl walidain* dan sebagainya (*al-akhlak al-mazmumah*), (4) *Mu'amalah*, yaitu aspek yang mengatur pergaulan hidup manusia di atas bumi baik tentang harta benda, perjanjian-perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antar negara dan lain sebagainya.

Salah satu aspek ajaran Islam sebagaimana diuraikan di atas adalah akhlak yaitu nilai baik dan buruk dan jika moralitas merupakan tata cara berperilaku maka baik dan buruk suatu perilaku harus sesuai dengan tuntunan Islam. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluq*", jamaknya "*akhlâq*" yang berarti tabiat atau budi pekerti. Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim* dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhhlaskan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-tabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al'adat* (kebiasaan), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama) (Rachmasisca, 2018).

Al-Ghazali dalam (Sahmiar, 2011) menjelaskan bahwa nilai moral yang diajarkan oleh Islam bersumberkan pada empat keutamaan (*fadhail*) sebagai berikut: (1) *al-Hikmah*, kemampuan kognitif dalam menetapkan pilihan yang terbaik dalam pemikiran, sikap maupun tindakan; (2) *al-'Adalah*, kondisi mental yang memiliki kemampuan pengendalian terhadap nafsu, emosi maupun subjektivitas serta mengarahkan kecenderungannya pada kebenaran dan objektivitas; (3) *al-Iffah*, ketahanan diri dalam menata sikap dan tindakan sehingga tidak terjebak dalam ketamakan materi, dan selera hedonistic; (4) *asy-Saja'ah*, keberanian secara moral untuk melakukan tugas maupun kewajiban dengan pertimbangan nalar dan integritas moral. Menurut al-Ghazali keempat keutamaan tersebut merupakan *ummahat al-akhlaq* (induk ajaran moral) yang akan menentukan kesadaran dan aktivitas batin seseorang (*a'mal al-qulub*), dan pada gilirannya akan menampilkan sikap dan tindakan fisik (*a'amal al-jawarih*).

Penelitian (King & Furrow, 2004) menunjukkan bahwa agama sebagai sumber pengembangan moral karena agama berhubungan positif dengan moral. Mata rantai antara perilaku moral dan religiusitas yang dibentuk dalam tradisi akan menjadi kuat karena masih banyak orang yang peduli dengan perilaku moral dan religiusitas yang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Moralitas dalam ajaran Islam sejatinya akhlak, yaitu perilaku baik dan buruk. Akhlak yang baik (sesuai tuntunan Islam) diajarkan untuk dilakukan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak yang buruk untuk ditinggalkan.

C. Moralitas dan Perilaku

Paloutzian dalam (Fitriani, 2016) menyatakan bahwa tingkat personal agama secara fungsional memberikan makna pada berbagai peristiwa yang dihadapinya atau memberikan bimbingan moral bagaimana seharusnya ia bertindak di tengah-tengah manusia. Moralitas merupakan tata cara seseorang berperilaku yang baik dan menghindari perilaku buruk dan tercela, diajarkan dalam agama Islam.

Nilai baik dan buruk yang terinternalisasi dalam sanubari seseorang akan membimbing perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam Islam disebut akhlak. Akhlak yang baik dan terpuji akan membimbing perilakunya sehingga perilaku orang/anak tersebut bersesuaian dengan norma masyarakat dan ajaran Islam, sebaliknya akhlak yang tercela mendorong seseorang bertingkah laku yang tidak sesuai dan atau bertentangan dengan norma masyarakat dan agamanya.

Khuluk (akhlak) ialah perilaku atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara' maka itu dinamakan akhlak yang bagus dan jika melahirkan akhlak darinya perbuatan-perbuatan yang jelek maka sifat

yang keluar dinamakan akhlak yang jelek (Al Ghazali). Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dinamakan budi pekerti yang baik adalah perilaku jiwa manusia yang dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal maupun tuntunan agama.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Maukah aku kabarkan kepada kamu sekalian siapakah yang haram atas neraka? Atau siapakah yang neraka haram atasnya? Neraka haram atas setiap orang yang (akhlaknya) dekat (kepada manusia), rendah hati, lembut, dan mudah (baik perangnya)." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata Hasan Gharib). Nilai-nilai moral tidak cukup hanya difahami, dihayati, dan dipetakan dalam otak, akan tetapi harus digunakan untuk membimbing perilaku, sehingga baik dan buruk akan dapat diukur dari perilakunya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Penilaian masyarakat menentukan apakah seseorang berakhlak mulia atau sebaliknya tercela.

Seseorang yang moralitas dan atau berakhlak baik akan menunjukkan tingkah laku yang terpuji, antara lain:

1. Jujur, seseorang yang berakhlak mulia selalu menunjukkan perilaku jujur. Kejujuran diajarkan dalam Islam, "Hendaklah kamu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa seseorang ke surga (HR. Bukhori Muslim)
2. Menepati janji, setiap janji harus dipenuhi (Qur'an Surat Al Isra': 34)

3. Pemaaf (perhatikan QS, An Nuur:22 dan QS. Ali Imron:135, juga Hadits Riwayat Muslim: “Allah tidaklah menambahkan hambanya yang selalu memaafkan kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang bertawadhu’ karena Allah kecuali Allah akan meninggikannya);
4. Menunjukkan Amanah, Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya” (QS. An Nisa’:58). Amanat artinya setiap yang dibebankan kepada manusia dan mereka diperintahkan memenuhinya. Allah SwT memerintahkan hamba-hamba-Nya menunaikan amanat secara sempurna tanpa mengurangi. Termasuk ke dalam amanat adalah amanat beribadah (shalat, zakat, puasa dsb.), amanat harta, amanat untuk dirahasiakan
5. Tawadhu’, Merendah diri. Allah SwT berfirman: “Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.” (Qs. Al Hijr:88). Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku untuk bertawadhu’, sehingga tidak ada lagi orang yang bersikap sombong dan angkuh terhadap yang lain.” (HR. Muslim).
6. Berlaku adil, Dasar: QS. An Nahl ayat 90: “Allah sungguh telah memerintahkan kamu berbuat adil dan berbuat kebajikan, serta menyantuni kerabat dekat, melarang Tindakan keji mungkar serta permusuhan)
7. Berbakti kepada orang tua. Islam mengajarkan agar kita selalu berbakti kepada orang tua, perhatikan Firman Allah SwT: “Dan

Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan yang makin lemah, kemudian menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua ibu-bapakmu, Kembalimu sekalian hanya kepada Ku belaka. Dan jika ibu-bapakmu memaksamu untuk memusyrikkan Aku tanpa ada pengetahuan padamu, jangan kau ikuti mereka. Tetapi pergaulilah mereka di dunia dengan baik” (QS. Luqman:14-15)

8. Dermawan. Sesungguhnya Allah Ta’ala Maha Pemurah (dermawan) Dia mencintai akhlak yang tinggi dan membenci akhlak yang rendah (HR Baihaqi dalam Syuabul Iman, dan Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah, Shahihul Jaami’ No. 1744)
9. Menyambung silaturahmi. Hadits Riwayat Bukhari: “Barangsiapa yang dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi”.
10. Berkasih sayang, Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya yang ada di atas langit (Allah) akan menyayangimu (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Hakim, Shahibul Jaami’ No. 3522).
11. Mendamaikan orang, Perhatikan Hadits:”Maukah kamu aku beritahukan hal yang lebih utama dari derajat puasa, shalat, dan sedekah? Yaitu mendamaikan orang yang bermusuhan” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani No 2595)
12. Bertutur dengan ucapan yang baik, memuliakan tetangga dan tamu. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata yang baik atau diam. Barang siapa

yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya memuliakan tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia memuliakan tamunya (HR. Bukhari-Muslim).

13. Tolong menolong dalam kebaikan. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.” (QS. Al Maidah : 2). Perhatikan Hadits, dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa meringankan satu kesusahan orang mukmin dari kesusahan-kesusahannya di dunia, maka Allah akan meringankan satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan pada hari qiyamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang dalam kesulitan, Allah akan memberi kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutup aib orang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu suka menolong saudaranya” (HR. Muslim).

Orang yang bermoral baik akan menahan diri dari perbuatan tercela dan atau bahkan menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Perbuatan tercela akan mendapat sangsi dari masyarakat dan dari sisi ajaran Islam akan mendatangkan maudarat dan dosa. Seseorang yang melakukan perbuatan tercela sekali, maka label buruk dari masyarakat akan selalu melekat pada dirinya. Sebuah pepatah yang

populer: “Sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tak akan percaya”. Oleh karena itu seseorang akan berlaku baik dan menghindari perilaku buruk yang melanggar aturan moral. Aturan moral dan sanksi bagi mereka yang melanggar, membuat mereka menahan diri dari perilaku egois dan mencegah mereka berbohong, menipu, atau mencuri (Ellemers, van der Toorn, Paunov, & van Leeuwen, 2019).

D. Pengembangan Moral Remaja

Pengembangan moral pada remaja pada dasarnya harus dimulai sejak dini agar proses internalisasi nilai-nilai moral benar-benar terjadi pada diri remaja. Pada masa anak, terjadi perkembangan pada semua aspek. Secara rinci Havighurst menjelaskan tugas perkembangan anak sebagai berikut (Jannah, 2015):

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
3. Pelajar menyesuaikan dengan teman-teman seusianya
4. Mulai mengembangkan peran anak pria atau wanita yang tepat
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari

7. Mengembangkan hati anak, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga
9. Mencapai kebebasan pribadi.

Anak tersebut dapat kita pahami sebagai dasar pengembangan moral di masa depan. Salah satu tugas perkembangan sebagaimana dijelaskan Havighurst adalah pengembangan hati Nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai. Hati Nurani merupakan sumber dari moralitas, moralitas berkaitan dengan nilai dan tata aturan mengenai tata kehidupan. Hati Nurani yang baik akan melahirkan nilai yang baik, sehingga perilaku juga baik. “Ingatlah bahwa di dalam jasad ada segumpal daging. Jika ia baik maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini bisa dimaknai dalam dua sudut pandang. Pertama, secara jasmani. Secara lahiriah, Nabi Muhammad SAW berpesan tentang betapa vitalnya fungsi jantung (Bahasa Arab: *qalb*) dalam tubuh manusia. Jantung punya fungsi utama memompa darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. Jantung bertugas pula menyalurkan nutrisi ke seluruh tubuh dan membuang sisa racun dalam tubuh. Jantung yang normal adalah pangkal jasmani yang sehat. Sebaliknya, jika jantung mengalami gangguan, maka terganggu pula kinerja tubuh secara keseluruhan. Kedua, secara rohani. Istilah *qalb* dimaknai sebagai yang sering kita sebut dengan “hati”. Hati memang tak kasat mata tapi pengaruhnya kepada setiap gerak-gerik manusia amat menentukan. Ia tempat

berpangkalnya niat. Tulus atau tidak, jujur atau pura-pura, lebih sering hanya diketahui oleh Allah dan pemilik hati sendiri. Dalam Islam, hati merupakan sesuatu yang paling pokok. Ibarat jantung, rusaknya hati berarti rusaknya tiap perilaku manusia secara keseluruhan. Maksud dari hadits Rasulullah tentu lebih pada pemaknaan yang kedua ini.

Setiap orang mempunyai potensi untuk berbuat baik dan buruk. Pada diri setiap manusia terdapat dorongan dua dorongan utama yaitu *eros* dan *Thanatos* (Freud dalam Hall dan Lindzey, 1978). *Eros* merupakan dorongan untuk hidup yang dapat dimaknai sebagai dorongan untuk mempertahankan hidup dan berbuat baik, sedang *Thanatos* berupa dorongan yang merusak atau mati. Dorongan untuk hidup dan berbuat baik harus dikembangkan, sementara dorongan yang merusak harus ditekan. Pengembangan dorongan berbuat baik dan menekan dorongan yang merusak harus dilakukan sedini mungkin. Dorongan berbuat baik atau moralitas. Menurut Kohlberg harus dikembangkan sejak dini.

Kohlberg dalam (Suparno, 2020) mengemukakan tiga tingkatan perkembangan penilaian moral yaitu:

1. Tingkat Prakonvensional (usia 0 sampai dengan 6 tahun): menekankan pada langkah eksternal, terdiri dari:
 - a. Tahap 1. Orientasi pada hukuman dan kepatuhan. Benar dan salah diputuskan apakah karena kepatuhan atau apakah karena mendapat hukuman apabila mengerjakan sesuatu

- b. Tahap 2. Orientasi instrumental. Baik dan buruk diputuskan apakah seseorang mendapat *reward* (oleh orang lain, masyarakat, atau Tuhan) dari hal yang dikerjakan.
2. Tingkat Konvensional (usia 7-11 tahun): penekanan pada menyenangkan orang lain, memelihara standar, terdiri dari:
- a. Tahap 3. Kesesuaian interpersonal atau orientasi anak yang baik. Benar dan salah didasarkan pada apakah orang “yang baik” harus melakukan sesuatu untuk menyenangkan orang lain
 - b. Tahap 4. Memelihara standar sosial; orientasi pada hukum dan keteraturan. Benar dan salah didasarkan pada pemeliharaan standar sosial dan kehidupan yang rasional, aturan yang mapan, memperlihatkan penghargaan yang tinggi terhadap kewibawaan dan mengerjakan kewajiban.
3. Tingkat Pasca Konvensional (usia 11 tahun ke atas): pengakuan konflik dan pemilihan internal diantara alternatif, terdiri dari:
- a. Tahap 5. Orientasi kontrak sosial. Benar dan salah didasarkan pada persetujuan-kontrak sosial, nilai-nilai implisit atau eksplisit kehendak mayoritas.
 - b. Tahap 6. Orientasi pada prinsip-prinsip etika universal. Benar dan salah didasarkan pada internalisasi standar tanpa memperhatikan ada atau tidaknya dengan adat sosial.

Berdasar pendapat Kohlberg di atas, tampak jelas pengembangan moral sudah dimulai sejak usia 0-6 tahun dan diklasifikasi pada tingkat pra-konvensional. Pada tingkat tersebut berorientasi pada hukuman dan kepatuhan. Benar dan salah

diputuskan apakah karena kepatuhan atau apakah karena mendapat hukuman apabila mengerjakan sesuatu. Baik dan buruk diputuskan apakah seseorang mendapat *reward* (oleh orang lain, masyarakat, atau Tuhan) dari hal yang dikerjakan. Karakteristik perkembangan moral ini harus dimanfaatkan oleh orang tua dan para pendidik untuk mengembangkan moralitas pada anak dengan sebaik-baiknya. Terbentuknya nilai moral dan karakter pada anak sejak dini akan memberikan dampak yang positif dan berkontribusi terhadap kehidupan di masa depan termasuk masa remaja. Orang tua dan pendidik dalam hal ini mempunyai andil dan kontribusi yang besar terhadap pembentukan dan pengembangan moral pada anak dan remaja. Selanjutnya, Proses pembentukan perilaku moral menurut Kurtines dan Gerwitz dalam (Azizah, 2015) melibatkan empat tahapan penting yaitu:

1. Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan sesuatu yang mungkin untuk dilakukan dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada.
2. Menggambarkan hal yang harus dilakukan dengan mengetrapkan suatu nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral.
3. Memilih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan.
4. Melakukan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Bab 2

Perkembangan Remaja

Remaja merupakan fase perkembangan dengan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan fase sebelum dan setelahnya. Masa remaja secara umum dipandang sebagai masa yang penuh dengan gejolak dan penuh tantangan luar biasa, yang perlu dihadapi dengan penuh kehati-hatian. Penguasaan pengetahuan mengenai karakteristik remaja dipandang perlu bagi semua kalangan yang berkecimpung dengan anak-anak di masa remaja. Remaja tumbuh berkembang seperti layaknya manusia lainnya, yang dipengaruhi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat secara luas.

A. Aspek Sosio-Emosional Remaja

Sosial-emosional merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

1. Perkembangan Sosial Remaja

Remaja sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk individu remaja dalam pemenuhan kebutuhannya harus mampu memenuhi secara baik sedangkan sebagai makhluk sosial maka remaja harus mampu melakukan sosialisasi secara baik terhadap lingkungan sosial dimana mereka berada. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Remaja harus mampu menggunakan potensi

yang dimiliki untuk suksesnya menyesuaikan diri terhadap dirinya dan lingkungan. Keberhasilan menyesuaikan diri membuat remaja akan merasa senang dan tenang serta sebaliknya kegagalan dalam menyesuaikan diri akan membuat remaja mengalami gangguan . Gangguan yang dimaksud meliputi piker, perasaan dan perilaku. Pada masa remaja berkembang "*sosio cognition*" yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja menjalin hubungan sosial dengan yang lebih akrab dengan mereka, terutama teman sebaya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (Utaminingsih & Maharani, 2017).

2. Penyesuaian Diri Remaja

(Calhoun & Acocella, 1995) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai interaksi seseorang secara terus menerus dengan dirinya, dengan orang lain, dan dengan lingkungannya. Pendapat (Rosenhan & Seligman, 1989) serta (White & Watt, 1981) pada hakekatnya sama, bahwa penyesuaian diri merupakan suatu kemampuan individu untuk mencapai tujuan tertentu yaitu kesejahteraan diri. Kesejahteraan diri merupakan manfaat yang diperoleh dari penyesuaian diri dan merupakan kemampuan untuk melakukan konformitas antara dirinya sendiri dan dengan lingkungan secara maksimal. Penyesuaian diri dilakukan

untuk mendapatkan kesejahteraan diri. Seseorang yang berhasil melakukan penyesuaian diri secara terus menerus akan mampu mencapai keselarasan diri dengan lingkungan dan peningkatan diri sebagaimana dikemukakan oleh (Calhoun & Acocella, 1995). Penyesuaian diri juga ditujukan untuk mendapatkan keselarasan diri baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap lingkungan. Penyesuaian diri dapat diperoleh dari proses memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dirinya maupun oleh lingkungannya.

(Schneiders, 1955) mengemukakan bahwa dimensi penyesuaian diri mencakup: *Pertama*: Penyesuaian diri personal, meliputi: (1) Penyesuaian diri fisik dan emosi. Kondisi fisik termasuk kesehatan fisik merupakan aspek pokok dalam penyesuaian diri yang sehat atau baik. Dikatakan oleh Schneiders bahwa kesehatan fisik berhubungan erat dengan kesehatan emosi. Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam kesehatan emosi dalam penyesuaian diri, yaitu : (a) adekuasi emosi, (b) kematangan emosi, dan (c) kontrol emosi. *Kedua*: Penyesuaian diri seksual. Penyesuaian diri seksual merupakan kapasitas bereaksi terhadap realitas seksual (impuls-impuls, nafsu, pikiran, konflik-konflik, frustrasi, perasaan bersalah dan perbedaan seks dalam suatu kematangan, terintegrasi dan cara berdisiplin yang sesuai dengan tuntutan moralitas dan masyarakat. Kemampuan tersebut memerlukan perasaan dan sikap sehat yang

berkenaan dengan seks, kemampuan untuk menunda ekspresi seksual, orientasi heteroseksual yang adekuat, kontrol yang ketat dari pikiran dan perilaku dan identifikasi diri yang sehat dengan satu peran seks. *Ketiga*: Penyesuaian diri moral dan religius. Moralitas adalah kemampuan untuk mencapai moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat membantu menciptakan kehidupan yang baik pada diri individu. Untuk memperoleh penyesuaian moral yang baik maka diperlukan beberapa hal, yaitu : (1) penerimaan, introspeksi dan perkembangan nilai-nilai moral yang kontinyu, ide-ide, dan prinsip-prinsip yang semuanya ini digunakan untuk pertumbuhan dan kematangan personal maupun moralitas subjektif, (2) integrasi impuls-impuls, keinginan-keinginan dan kebutuhan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral, (3) aplikasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang konstan untuk pemecahan konflik-konflik mental yang efektif dan pengurangan tekanan-tekanan dari frustrasi dan ekspresi tingkah laku yang sesungguhnya, (4) integrasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral dengan nilai-nilai spiritual dan religius, (5) tingkat disiplin diri yang tinggi dalam arti nilai-nilai, prinsip-prinsip dan ide-ide yang secara efektif dapat diekspresikan dalam tingkah laku moral. *Keempat*: Penyesuaian diri sosial, meliputi : (1) Penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga. Penyesuaian diri di rumah dan keluarga yang baik menekankan persyaratan yang mutlak, yaitu: (a) hubungan yang sehat antar anggota keluarga.

Perasaan yang buruk antara orang tua dan anak atau antara saudara kandung, seperti benci terhadap disiplin orang tua, sikap orang tua yang pilih kasih, permusuhan antara saudara kandung merupakan penyebab penyesuaian diri terhadap rumah menjadi sulit, (b) menerima otoritas orang tua. Anak-anak harus belajar bahwa otoritas dan disiplin orang tua tidak hanya dibutuhkan tetapi secara aktual diinginkan, (c) kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dan menerima pembatasan atau pelanggaran, (d) berusaha membantu keluarga baik secara individual maupun kelompok berkaitan dengan kesuksesan di sekolah, tujuan vokasional, aspirasi religius, jasmani, ekonomi, rekreasi dan kebiasaan, (e) kerjasama dan partisipasi kelompok untuk meningkatkan peran serta terhadap keluarga dengan tidak mengurangi kebebasan pada anak. (2) Penyesuaian diri terhadap sekolah. Perhatian dan penerimaan, minat dan partisipasi pada fungsi dan aktivitas di sekolah, manfaat hubungan dengan teman di sekolah akan membantu individu untuk mewujudkan tujuan penyesuaian diri terhadap sekolah baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. (3) Penyesuaian diri terhadap masyarakat. Kehidupan di masyarakat merupakan kelanjutan dari kehidupan keluarga. Penyesuaian diri sosial menunjukkan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas. Syarat-syarat yang diperlukan dalam penyesuaian diri terhadap masyarakat adalah: (a) mengenal dan menghormati orang lain sesuai norma dalam masyarakat, (b) berhubungan

dengan orang lain dan mengembangkan persahabatan yang abadi, (c) interes dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain, (d) berbuat kebajikan dengan beramal dan *altruism*, (e) penerimaan terhadap nilai dan integrasi terhadap hukum, tradisi dan adat istiadat. (4) Penyesuaian diri marital. Penyesuaian diri terhadap marital atau perkawinan pada dasarnya adalah membangun kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam ikatan yang bertanggung jawab, serta membangun hubungan dan harapan perkawinan. (5) Penyesuaian diri jabatan atau vokasional.

Menurut (Schneiders, 1955), penyesuaian diri jabatan atau vokasional berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis. Hal ini berarti kesuksesan dalam penyesuaian diri akademik akan membawa seseorang dalam penyesuaian karir atau jabatan. Adapun kriteria penyesuaian jabatan adalah : (a) ekspresi yang adekuat dari kemampuan, bakat, dan minat, (b) kepuasan terhadap kebutuhan psikologis yang mendasar, (c) kepuasan job atau pekerjaan dan keberhasilan dari tujuan vokasional, dan (d) karakteristik *job* dan *personality*.

Terkait dengan pendapat Schneiders tersebut di atas maka dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada penelitian penyesuaian personal (pada dirinya sendiri) dan sosial. Penyesuaian personal dan sosial yang dimaksud adalah penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak di lingkungan sekolah. Penyesuaian diri tidak hanya penyesuaian terhadap orang tetapi juga terhadap keadaan yang menekan.

Penyesuaian diri dilakukan di dalam sistem sosial seperti keluarga, jaringan persahabatan, kelompok kerja atau sekolah, serta berbagai jenis kelompok tradisional. Penyesuaian diri meliputi penyesuaian terhadap orang lain baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun kelompok-kelompok yang ada atau penyesuaian di masyarakat.

Penyesuaian diri sebagaimana dikemukakan oleh (Tallent, 1978) dapat dilakukan penggabungan yaitu penyesuaian diri terhadap diri sendiri dan penyesuaian diri biologis dapat dijadikan satu menjadi penyesuaian terhadap diri sendiri (penyesuaian diri biologis menjadi bagian dari penyesuaian diri terhadap diri sendiri). Dengan demikian penyesuaian diri mencakup penyesuaian diri terhadap diri sendiri dan penyesuaian diri sosial.

Penyesuaian diri sebagaimana dikemukakan oleh (Schneiders, 1955) merupakan bentuk penyesuaian diri yang berlaku secara umum. Penyesuaian diri marital dan penyesuaian diri jabatan belum dialami anak usia dini. Berdasar hal tersebut maka bentuk penyesuaian diri anak usia dini difokuskan pada penyesuaian diri personal dan penyesuaian diri sosial. Kemampuan anak melakukan penyesuaian diri terhadap diri sendiri dan penyesuaian sosial mendorong seseorang hidup secara optimal. Rosenhan dan Seligman mengungkapkan lebih jauh tentang hidup secara optimal. Hidup yang optimal disamakan dengan aktualisasi diri atau kesehatan mental positif. Hidup optimal menurut

Jahoda dalam Rosenhan dan Seligman, mencakup: sikap positif terhadap diri sendiri, tumbuh dan berkembang (tidak stagnan dan mencurahkan diri pada misi atau pekerjaan, dan untuk menentukan tujuan jangka panjang), kemandirian, persepsi mengenai realitas yang akurat, kompeten terhadap tugas dalam hidup (dalam bekerja, bermain, dan cinta kasih), dan hubungan interpersonal yang positif.

B. Karakteristik penyesuaian diri yang baik

Menurut Tallent, individu dalam melakukan penyesuaian diri ada yang melakukan dengan baik dan berhasil, tetapi juga ada yang tidak berhasil. Penyesuaian diri yang berhasil akan memberikan kepuasan yang lebih besar dalam kehidupan seseorang dan juga dapat memperlancar fungsi efektivitas psikis yang bermacam-macam, seperti belajar, menentukan tujuan hidup, menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Semakin baik penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang, semakin bertambah pula pengalaman yang menyenangkan bagi dirinya, maupun bagi pihak luar yang menerima tidaknya. Dengan demikian bagi individu yang bersangkutan akan merasa bahagia dan sejahtera.

Seseorang yang berhasil dalam penyesuaian diri menurut Surakhmat mempunyai ciri-ciri yaitu individu dengan sempurna memenuhi segala jenis kebutuhannya tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan kepentingan kebutuhan yang lain, individu tidak mengganggu orang lain dalam melakukan penyesuaian yang serupa dalam memenuhi kebutuhan mereka dan individu melaksanakan segala pertanggungjawaban yang sewajarnya terhadap sesama

manusia, yaitu dalam arti bertanggungjawab terhadap lingkungan masyarakat.

Penyesuaian diri yang baik mengandung unsur-unsur yaitu kemasakan, efisiensi, memuaskan, dan bermanfaat. Penyesuaian diri yang baik berarti bebas dari berbagai simptom yang mengganggu, seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang yang berkaitan dengan tugas moral, tugas religius, tugas sosial dan pekerjaan lainnya. (Schneiders, 1955) juga berpendapat bahwa kriteria penyesuaian diri yang baik yaitu memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap diri sendiri, ada objektivitas dan penerimaan diri, adanya kontrol dan perkembangan diri, mempunyai integrasi pribadi, adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya, adanya perspektif, skala nilai, dan filsafat hidup yang adekuat, mempunyai rasa humor, mempunyai rasa tanggungjawab, menunjukkan kematangan terhadap respon, adanya perkembangan kebiasaan yang baik, adanya kemampuan adaptasi, tidak merasakan respon-respon yang mengganggu, memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain, adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain, dan memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas.

Pendapat Surakhmat dan Schneiders tentang penyesuaian diri tersebut terdapat kesamaan, yaitu bahwa seseorang dikatakan mampu menyesuaikan diri apabila mampu memenuhi kebutuhan secara baik dengan tidak mengurangi atau melebih-lebihkan kebutuhan lainnya, tidak merugikan orang lain, dan mampu bertanggungjawab, yang

berarti orang tersebut mempunyai respon mental dan perilaku yang matang, efisien, memuaskan dan menyeluruh.

Menurut (Schneiders, 1955) salah satu ciri penyesuaian diri yang baik adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi tingkat kebutuhan yang sifatnya hierarkis. Maslow mengemukakan lima tingkat kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan dasar agar seseorang dapat hidup mempertahankan dirinya. Kebutuhan ini harus terpenuhi sebelum kebutuhan di atasnya dapat direalisasi; (2) kebutuhan akan rasa aman, yaitu suatu kebutuhan untuk mempertahankan diri dari gangguan yang merusak; (3) kebutuhan akan kasih sayang. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dalam hubungannya dengan orang lain di lingkungan; (4) kebutuhan akan rasa harga diri, dan (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang tinggi tingkatannya. Pada dasarnya terpenuhinya kebutuhan individu merupakan syarat mutlak dalam rangka melakukan penyesuaian diri secara baik terhadap lingkungan dan sebaliknya apabila kebutuhan tidak terpenuhi secara maksimal mengakibatkan kegagalan atau ketidakmampuan penyesuaian diri .

Menurut Lawton dalam (Elizabeth B. Hurlock, 1996), bahwa ciri-ciri yang dapat digunakan untuk menggambarkan individu mempunyai tingkat penyesuaian diri yang baik sebagai berikut :

1. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang berhubungan dengan peran individu dalam kehidupan, sehingga individu dapat berpartisipasi dengan gembira dalam kegiatan yang sesuai untuk tingkat usianya.

2. Senang memecahkan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan, sehingga dapat segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian, serta dapat mengambil keputusan tanpa banyak meminta nasehat.
3. Lebih banyak memperoleh kepuasan dari prestasi yang nyata daripada prestasi yang imajiner, tetapi tidak membesar-besarkan keberhasilan atau menerapkannya pada bidang yang tidak berkaitan, sehingga individu dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting.
4. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk merencanakan tindakan, bukan untuk menunda atau menghindari suatu tindakan, sehingga individu mengetahui kapan bekerja bila saatnya bekerja dan bermain bila saatnya bermain.
5. Belajar dari kegagalan dan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan, sehingga individu dapat menerima kenyataan bahwa hidup adalah suatu perjuangan.
6. Individu dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan, sehingga dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri dan dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya akan menguntungkan.
7. Individu dapat menahan sakit dan frustrasi emosional bila perlu, sehingga individu dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila hak-haknya dilanggar dan dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan ukuran yang sesuai dengan usianya.

C. Karakteristik Penyesuaian Sosial Yang Baik (Schneiders, 1955):

1. Di lingkungan Keluarga
 - a. Menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga
 - b. Menerima otoritas orang tua dan mau menaati peraturan yang ditetapkan orang tua.
 - c. Menerima tanggung jawab dan batasan-batas (norma) keluarga
 - d. Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.
2. Di lingkungan sekolah
 - a. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
 - b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.
 - c. Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah
 - d. Bersikap hormat dan patuh terhadap guru dan semua personil sekolah
 - e. Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.
3. Di lingkungan masyarakat
 - a. Mengakui dan respek terhadap-hak orang lain.
 - b. Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
 - c. Bersikap simpati dan altruistis terhadap kesejahteraan orang lain
 - d. Bersikap respek terhadap nilai nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan masyarakat.

Aspek sosial pada remaja terbentuk dan dikondisikan melalui lingkungan dimana remaja itu berada dan tinggal. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga , lingkungan sekolah dan

lingkungan masyarakat secara luas. Artinya dalam hal ini bahwa aspek sosial remaja bukan warisan atau bakat bawaan dari orang tua semata. Menurut (Utaminingsih & Maharani, 2017), terbentuknya aspek perkembangan sosial pada remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Keluarga
2. Kematangan
3. Status sosial ekonomi
4. Pendidikan
5. Mental, emosi, dan intelegensi

Aspek sosial remaja tersebut sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

D. Perkembangan Emosi

Kondisi emosi remaja sangat fluktuatif, artinya suatu Ketika naik atau tinggi dan tiba-tiba rendah dan sebaliknya. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Perkembangan emosi remaja menunjukkan sikap yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersikap negative dan temperamental (mudah tersinggung, marah, atau mudah sedih dan murung). Menurut (Utaminingsih & Maharani, 2017), remaja akhir sekitar usia 18 tahun sudah mampu mengendalikan emosinya . Hal tersebut sesuai usianya yang sudah memasuki usia dewasa awal atau dewasa dini.

1. Pengertian emosi

Emosi menurut Crow & Crow dalam (Sunarto & Hartono, 2002) adalah *“An emotion is on affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirred up states in the individual, and that shows itself in his every behavior”*.

Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dari fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Emosi adalah warna afektif yang kuat yang dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Selanjutnya dikatakan bahwa individu yang mengalami emosi tinggi, maka akan terjadi adanya perubahan-perubahan pada kondisi fisik antara lain :

- a. Reaksi elektrik pada kulit: meningkat bila terpesona
 - b. Peredaran darah : bertambah cepat bila marah
 - c. Denyut jantung : bertambah cepat bila terkejut
 - d. Pernapasan : bernapas panjang bila kecewa
 - e. Pupil mata : membesar bila marah
 - f. Liur : mengering kalau takut atau tegang.
 - g. Bulu roma : berdiri kalau takut.
 - h. Pencernaan : mencret kalau tegang
 - i. Otot : ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (tremor)
 - j. Komposisi darah : akan berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar lebih aktif.
2. Ciri-ciri emosional remaja (Utaminingsih & Maharani, 2017).
Remaja berusia 12-15 tahun.

- a. Pada usia ini seorang siswa/anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka.
- b. Bertingkah lau kasar untuk menutupi kekurangannya dalam hal rasa percaya diri.
- c. Ledakan-ledakan kemarahan bisa terjadi akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup.
- d. Remaja cenderung toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri.
- e. Remaja mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara lebih objektif dan mungkin menjadi marah apabila mereka ditipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu.

Sedangkan ciri emosional remaja usia 15-18 tahun adalah

- a. Pemberontakan
 - b. Banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tuanya.
 - c. Remaja usia ini sering melamun, memikirkan masa depan mereka.
3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja

Kondisi emosi remaja yang sangat fluktuatif sifatnya keberadaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Lingkungan keluarga yang meliputi : pola asuh orang tua, fasilitas di rumah, nilai budaya yang dianut oleh orang

tua, Pendidikan orang tua, pengalaman orang tua, status sosial ekonomi keluarga, letak geografis tempat tinggal .

- b. Karakter dan kepribadian remaja. Remaja sejak lahir sudah membawa sifat-sifat dari kedua orang tua dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.
- c. Teman sebaya. Keberadaan teman sebaya pada masa remaja sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan emosi remaja.
- d. Lingkungan masyarakat. Nilai, budaya dan peraturan-peraturan di masyarakat sangat menentukan perilaku remaja termasuk moral remaja.
- e. Lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan formal tempat remaja menimba ilmu pengetahuan dengan segala kondisinya (tata tertib, letak geografis, fasilitas, pendidik dan sumber daya manusia yang lain), mempunyai kontribusi yang besar terhadap pembentukan perilaku, sikap dan sifat remaja termasuk moral remaja.

E. Aspek Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan berpikir atau kemampuan memecahkan masalah yang sangat menentukan dalam kehidupan manusia. Perkembangan kognitif pada masa remaja menurut Jean Piaget dalam (Ibda, 2015) sudah mencapai tahap puncak, yaitu tahap operasi formal (11 tahun - dewasa). Menurut (Berk, 2003) masa operasi formal kognitif, yaitu suatu kapasitas untuk berpikir abstrak, dimana

penalaran remaja lebih mirip dengan cara ilmuwan mencari pemecahan masalah dalam laboratorium. (Berk, 2003) mengemukakan karakteristik perkembangan kognitif pada masa remaja sebagai berikut:

1. Mampu menalar secara abstrak dalam situasi yang menawarkan beberapa kesempatan untuk melakukan penalaran deduktif hipotesis (*hypothetico-deductive reasoning*) dan berpikir proposisional (*propositional thought*). Penalaran deduktif hipotesis adalah suatu proses kognitif, dimana saat seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan, maka ia memulai dengan suatu "teori umum" dari seluruh faktor yang mungkin mempengaruhi hasil dan menyimpulkannya dalam suatu hipotesis (atau prediksi) tentang apa yang mungkin terjadi (akibatnya). Berbeda dengan anak pada tahap operasi konkret, dimana anak memecahkan masalah dengan memulai dari realita yang paling nyata sebagai prediksi dari suatu situasi; jika realita tersebut tidak ditemukan, maka ia tidak dapat memikirkan alternatif lain dan gagal memecahkan masalah. Jadi pada tahap operasi formal ini, remaja sudah bisa berpikir sistematis, dengan melakukan bermacam-macam penggabungan, memahami adanya bermacam-macam aspek pada suatu persoalan yang dapat diselesaikan seketika, sekaligus, tidak lagi satu persatu seperti yang biasa dilakukan pada anak-anak masa operasi konkret.
2. Memahami kebutuhan logis dari pemikiran proposisional, memperbolehkan penalaran tentang premis (alasan) yang

kontradiktif dengan realita. Pemikiran proposisional merupakan karakteristik penting kedua dalam tahap operasi formal. Remaja dapat mengevaluasi logika dari proposisi (pernyataan verbal) tanpa merujuk pada keadaan dunia nyata (*real world circumstances*). Sebaliknya, anak pada tahap operasi konkret mengevaluasi logika pernyataan hanya dengan mempertimbangkan dengan mendasarkan pada bukti-bukti konkret.

3. Memperlihatkan distorsi kognitif yaitu pendengar imajiner/khayal dan dongeng pribadi (*personal fable*), yang secara bertahap akan menurun dan menghilang di usia dewasa. Kapasitas remaja untuk berpikir abstrak, berpadu dengan perubahan fisik menyebabkan remaja mulai berpikir lebih tentang diri sendiri. Piaget yakin bahwa telah terbentuk egosentrisme baru pada tahap operasi formal ini, yaitu ketidakmampuan membedakan perspektif abstrak dari diri sendiri dan orang lain

Perkembangan kognitif dapat dipandang dari dua dimensi (Khiyarusoleh, 2016) yaitu

1. Perkembangan Kognitif Secara Kuantitatif

Deskripsi perkembangan kognitif secara kuantitatif dapat dikembangkan berdasarkan hasil pengukuran yang menggunakan instrumen tes intelegensi yang dilakukan secara longitudinal terhadap sekelompok subjek dari dan sampai usia tertentu (3-5 tahun sampai usia 30-35 tahun)

2. Perkembangan Kognitif Secara Kualitatif

- a. Pola (Schema) adalah paket-paket informasi yang masing-masing dari informasi tersebut memiliki hubungan dengan satu aspek dunia, termasuk objek, aksi, dan konsep abstrak
- b. Asimilasi (assimilation) proses penggabungan informasi baru ke dalam pola-pola yang sudah ada
- c. Akomodasi (accomodation) pembentukan pola baru untuk membentuk informasi dan pemahaman baru
- d. Operasi (operation) penggambaran mental tentang aturan-aturan yang terkait dengan dunia.
- e. Struktur kognitif (cognitive structure) kerangka berpikir individu yang merupakan kumpulan informasi yang telah didapatkan, hal ini berhubungan pola kognitif (cognitive schema) yang merupakan perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif (operasi) yang berfungsi memahami apa yang tersirat atau menyimpulkan apa yang direspon.
- f. Ekuilibrium atau keseimbangan (equilibrium) keseimbangan antara pola yang digunakan dengan lingkungan yang direspon sebagai hasil kecepatan akomodasi, atau keadaan mental ketika semua informasi yang diperoleh dapat dijelaskan dengan pola-pola yang ada.

F. Aspek Fisik

Masa remaja merupakan masa produktif, artinya secara fisik remaja sudah matang . Masa remaja dapat disebut masa puber atau

masa pubertas yaitu merupakan suatu periode kedewasaan kerangka tubuh dan seksual yang cepat, terutama terjadi pada awal terutama pada awal remaja. Masa Pubertas juga merupakan masa transisi periode antara masa kanak-kanak dan dewasa, di mana sebuah pertumbuhan terjadi secara progresif, yang diikuti dengan karakteristik seksual sekunder, terjadinya kesuburan, dan perubahan psikologis yang mendalam dan kuat.. Fisik mengalami pertumbuhan yang pesat, terjadi kematangan yang dimulai sejak akhir masa kanak-kanak dan mau memasuki masa remaja awal. Pubertas dianggap sebagai masa stress, masa badai dan topan (Blos, 1962; Hall, 1904), yang perlu ditangani secara baik dan didampingi secara maksimal agar remaja tumbuh dan berkembang secara normal dan tidak mengalami hambatan.

1. Faktor Perkembangan Fisik

Remaja laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan sehingga remaja laki-laki mengalami periode awal remaja yang lebih singkat sehingga sering kali remaja laki-laki nampak kurang matang dibandingkan remaja perempuan.. Fase perkembangan fisik remaja diawali saat masa pubertas tiba yang meliputi awal masa remaja (usia 10-14 tahun), sebagian remaja mulai mengalami lonjakan pertumbuhan fisik dan mulai pematangan seksual yang mengakibatkan terjadinya perubahan yang signifikan di semua fungsi (Neil J. Salkind. 2006). Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perkembangan fisik pada diri remaja yaitu terjadinya produksi hormon yang sangat banyak yakni zat-zat kimia yang sangat kuat yang disekresikan

oleh kelenjar-kelenjar endokrin dan dibawa keseluruh tubuh oleh aliran darah konsentrasi hormone-hormon tertentu meningkat secara dramatis selama masa remaja (Hartini, 2017). Adapun hormon tersebut yaitu hormon testosteron (testosterone) ialah suatu hormone yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, pertambahan tinggi dan perubahan suara pada anak laki-laki. Sedangkan hormon estradiol ialah suatu hormon yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada anak-anak perempuan. Awal masa puber anak laki-laki, suara mulai menurunkan; kumis mulai tumbuh anak laki-laki, yang melibatkan pematangan organ reproduksi dan menyertainya karakteristik seksual sekunder. Dalam perempuan, menstruasi pertama terjadi pada akhir masa pubertas. Pada akhir pubertas, individu menjadi mampu reproduksi. (Elizabeth B. Hurlock, 1996) mengemukakan bahwa remaja mengalami perubahan dan perkembangan fisik yaitu :

a. Perubahan Eksternal

- 1) Tinggi yakni rata-rata perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia 17 dan 18 tahun, rata-rata remaja laki-laki setahun sesudahnya. Anak yang biasa diberi imunisasi biasanya lebih tinggi dari usia ke usia, dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi imunisasi karena anak banyak menderita sakit sehingga cenderung memperlambat pertumbuhan

- 2) Berat yakni perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi, tetapi berat badan sekarang tersebar ke bagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali
- 3) Proporsi tubuh yaitu berbagai anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan tubuh yang baik. Misalnya badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu panjang
- 4) Organ Seks yaitu baik organ seks prima maupun organ sex wanita mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian

b. Perubahan Internal

- 1) Sistem Pencernaan, perut menjadi lebih panjang dan tidak lagi terlampau berbentuk pipa, bertambah panjang dan bertambah besar. Otot-otot di perut dan dinding-dinding usus menjadi lebih tebal dan lebih kuat, hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang
- 2) Sistem Peredaran Darah, yakni jantung tumbuh pesat selama masa remaja, pada usia tujuh belas atau delapan belas. Beratnya dua belas kali berat pada waktu lahir, . Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana jantung sudah matang.

- 3) Sistem Pernapasan, yakni kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia tujuh belas tahun; anak laki-laki mencapai tingkat kematangan beberapa tahun kemudian.
 - 4) Sistem Endokrin yakni kegiatan gonad yang meningkat pada masa puber menyebabkan ketidakseimbangan sementara dari seluruh sistem endokrin pada awal puber. Kelenjar Kelenjar seks berkembang pesat dan berfungsi, meskipun belum mencapai ukuran matang sampai akhir masa remaja atau awal masa dewasa
 - 5) Jaringan tubuh yakni, perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia delapan belas tahun, jaringan selain tulang berkembang sampai tulang mencapai ukuran matang khususnya bagi perkembangan jaringan otot.
- c. Proses Perkembangan Fisik Remaja
- 1) Fase perkembangan fisik secara signifikan, hormonal, kognitif, emosional, dan perubahan sosial. Tahap perkembangan fisik remaja bisa dipandang melalui tiga tahap yaitu: awal, tengah, dan akhir. Tahap awal masa remaja ditandai dengan masa pubertas, remaja tengah dan masa remaja akhir ditandai dengan ditandai dengan pertumbuhan puncak dan pematangan fisik serta menandai akhir dari pubertas dan integrasi semua keterampilan fungsional

- 2) Proses perkembangan fisik merupakan proses berfungsinya dua komponen yakni, gonadarche, adalah reaktivasi yang dari hipotalamus hipofisis gonadotropin gonadal sistem, yang awalnya telah diaktifkan selama janin dan perkembangan bayi awal. Gonadarche dimulai sekitar usia 9 sampai 10 tahun pada anak perempuan kulit putih dan 8 sampai 9 tahun pada anak perempuan Afrika Amerika dan pada 10 sampai 11 tahun anak laki-laki
- 3) Pubertas yang ditandai dengan perkembangan kemampuan reproduksi, fisiologi pubertas menjadi identik bahwa pematangan reproduksi. Gonadarche terjadi ketika GnRH generator denyut (neuron di hipotalamus basal medial) diaktifkan kembali atau *re augmented*.

Atas dasar uraian tersebut di atas, perkembangan fisik remaja cukup fantastis dan fluktuatif, hal ini membawa dampak yang cukup besar terhadap kondisi remaja secara totalitas.

G. Dampak Psikologis Terhadap Perubahan Bentuk Fisik

Menurut (E.B. Hurlock, 2003) kondisi fisik remaja yang sudah masuk dalam masa kematangan akan membawa dampak pada kondisi remaja. Bentuk tubuh remaja tentunya sangatlah beda dengan bentuk sebelumnya. Misalnya perubahan fisik yang dapat meningkatkan penampilan diri seseorang akan diterima dengan senang hati dan mengarah sikap yang menyenangkan. sedangkan

perubahan- perubahan yang mengurangi penampilan diri akan ditolak, dan dengan segala cara akan diusahakan untuk menutupinya. Perubahan fisik remaja tentunya akan membawa dampak terhadap perubahan dalam sikap dan perilaku, yang itu semua akan mempengaruhi terhadap keberadaannya dan interaksi sosial dengan lingkungan.

1. Kendala Perkembangan Fisik

Berdasarkan pada beberapa teori dan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa anak perempuan di awal masa puber lebih rentan pada masalah seperti merokok, minum, depresi, gangguan makan, diri negative, image, isolasi, perilaku patuh, dan kurang popularitas sedangkan untuk anak laki-laki, suara mulai menurunkan; kumis mulai tumbuh sebagai tanda kematangan organ reproduksi dan menyertainya karakteristik seksual sekunder. Sedangkan pada anak perempuan, menstruasi pertama terjadi pada akhir masa pubertas dan pada akhir pubertas, individu menjadi mampu reproduksi. Selanjutnya dikatakan bahwa proses perkembangan biologis sebagian remaja mengalami berbagai hambatan ataupun kendala diantaranya kekurangan hormon pertumbuhan sehingga dengan kurangnya jumlah hormon pertumbuhan pada akhir masa kanak-kanak dan awal masa puber menyebabkan anak menjadi lebih kecil dari rata-rata.

2. Body Image Remaja

Usia remaja antara 12 hingga 21 tahun, yang terbagi dalam 3 fase, yaitu remaja awal (usia 12 hingga 15 tahun), remaja

tengah/madya (usia 15 hingga 18 tahun) dan remaja akhir (usia 18 hingga 21 tahun). Dampak psikologis yang dialami remaja terhadap perubahan bentuk tubuh berpengaruh terhadap sikap yang dialami remaja (E.B. Hurlock, 2003) Perubahan psikologis remaja menyebabkan remaja disibukan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai body image (Santrock, 2017) Body image merupakan perasaan yang muncul pada diri seseorang terhadap penampilannya. Body image juga merupakan pandangan seseorang mengenai daya tarik tubuh yang dimiliki, penyimpangan ukuran tubuh, pandangan mengenai batasan- batasan tubuh, keakuratan persepsi mengenai perasaan jasmaniah/fisik.

(Grogan, 1999) membagi body image, menjadi tiga dimensi yaitu:

- a. Persepsi (perceptions), meliputi penilaian terhadap ukuran tubuh yang dimiliki. Hal ini biasanya diikuti dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain
- b. Setiap individu memiliki standar mengenai penampilan fisik dalam pikirannya, hal ini dapat mempengaruhi evaluasi mengenai tubuh yang dimiliki, sehingga evaluasi terhadap diri yang dihasilkan dapat berupa evaluasi positif dan evaluasi negatif).
- c. Perasaan meliputi perasaan yang berhubungan dengan bentuk tubuh dan ukuran tubuh yang dimiliki. Perasaan yang muncul dapat berupa perasaan positif atau negatif dengan tubuh yang dimiliki. Para remaja wanita yang

memiliki perasaan negatif terhadap tubuhnya bisa menjadi stres dan cemas dengan tubuh yang dimiliki, bila bentuk dan ukuran tubuh mereka belum mencapai tubuh ideal

Selain Grogan, ahli lain yang bernama (Cash, 2012) menambahkan 2 dimensi bahwa seseorang terkait dengan persepsi dan sikap diri terhadap tubuhnya bukan karena pemikiran dan perasaan saja namun juga disebabkan oleh:

- a. Kepercayaan meliputi cara pandang dan perasaan mengenai bentuk tubuhnya, sehingga lebih mudah beradaptasi dengan bentuk tubuhnya sendiri
- b. Perilaku (*behaviors*), meliputi perilaku perilaku yang muncul dari perasaan dan pemikiran yang dimiliki oleh seseorang terhadap bentuk tubuhnya.

H. Resiliensi Remaja

Resiliensi menurut para ahli merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. (Linley & Joseph, 2004) menyatakan resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Resiliensi memiliki peranan penting karena merupakan faktor esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan seseorang. Pengertian resiliensi tersebut di dalamnya terdapat upaya penyesuaian diri, remaja dalam penyesuaian diri juga ditujukan untuk mendapatkan keselarasan diri baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap lingkungan. Penyesuaian diri dapat diperoleh dari proses memahami, mengerti

dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dirinya maupun oleh lingkungannya. Resiliensi pada remaja tidaklah sama, karena banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

- a. Jenis kelamin
- b. Tempat tinggal
- c. Latar belakang keluarga
- d. Lingkungan sekolah (lingkungan Pendidikan formal)
- e. Teman sebaya (peer group)
- f. Urutan kelahiran
- g. Lingkungan masyarakat tempat tinggal
- h. Dan sebagainya.

(Fergus & Zimmerman, 2005) menyatakan bahwa orang tua merupakan salah satu faktor protektif yang penting bagi remaja. Pendapat Ferguson dan Zimmerman tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga baik keluarga kecil maupun besar dan utamanya orang tua mempunyai peran penting dan berkontribusi dalam terbentuknya resiliensi remaja. Sukses tidaknya resiliensi remaja dapat dilihat bagaimana pola asuh orang tua di rumah terhadap remaja. Sedangkan pola asuh tua tersebut dipengaruhi oleh : tingkat Pendidikan, pengalaman, status sosial ekonomi, asuhan yang diterima sejak kecil, pekerjaan orang tua , sistem nilai orang tua. Semua ini akan terinternalisasi pada orang tua yang selanjutnya akan mempengaruhi resiliensi remaja.

Rutter dalam (Sunarti, Islamia, Rochimah, & Ulfa, 2018) menjelaskan bahwa pengalaman negatif yang dimiliki seseorang mungkin dapat memiliki efek “menguatkan” dalam kaitannya dengan

respons terhadap stres atau kesulitan di kemudian hari. Pendapat Rutter tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh remaja sejak kecil sampai memasuki masa remaja akan mempengaruhi terhadap kondisi remaja termasuk resiliensi remaja. Berkaitan dengan hal tersebut perlu diupayakan bahwa anak-anak sejak kecil mendapat pengalaman yang menyenangkan sehingga akan membuat anak-anak tumbuh berkembang secara baik dan normal. Masa anak merupakan representasi kehidupan di masa mendatang, untuk itu semua pendidik termasuk orang tua utamanya harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif dan memberikan pengasuhan yang dapat memberikan pengaruh baik dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja.

Hasil penelitian (De Caroli & Sagone, 2016) menemukan bahwa remaja laki-laki lebih optimis dan menganggap diri mereka lebih efisien dan lebih puas terhadap kehidupan mereka dibandingkan remaja perempuan sementara remaja perempuan lebih tangguh dalam hal dimensi kontrol dan keterlibatan dengan teman sebaya. Secara fisik remaja (struktur dan bentuk) laki-laki dan perempuan berbeda, sehingga hal ini mempengaruhi dalam sifat lain pada remaja termasuk resiliensi tersebut. Remaja laki-laki akan lebih tangguh dan lebih merasa puas terhadap kehidupan dirinya sendiri, sebaliknya remaja perempuan yang lebih pada afeksi menonjol sehingga lebih tangguh dalam keterlibatan dengan teman sebaya termasuk controlling dalam semua hal.

Lingkungan sekolah dengan berbagai kondisi yang ada meliputi : peraturan, kurikulum, sumber daya manusia (guru, tendik), sumber

daya yang lain : sara dan prasarana, letak geografis dan sebagainya, akan memberikan suasana tersendiri bagi remaja. Lingkungan sekolah tersebut tidaklah sama antara remaja dengan lingkungan yang lain. Hasil penelitian Hardaway dkk dalam (Sunarti et al., 2018) yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan faktor pelindung yang dapat memperlemah hubungan positif antara paparan kekerasan dengan masalah eksternal remaja (perkelahian, perilaku menyimpang, narkoba, dan lain - lain). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah akan membuat remaja sibuk, tidak sempat berpikir yang negatif, sehingga hal ini akan memperlemah dan menghilangkan sifat-sifat agresifitas serta perilaku negatif pada remaja.

Kehidupan di masa remaja merupakan sesuatu unik dan penuh dinamika. Tidak satupun manusia di dunia ini termasuk remaja terhindar dari permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut beraneka macam, yaitu : masalah pribadi, percintaan, seks bebas, narkoba, tawuran, perselisihan dengan orang tua, masalah sekolah/akademik, bullying, agresivitas, merokok dan sebagainya. Remaja merupakan manusia dengan segala potensi yang dimiliki, termasuk potensi untuk menyesuaikan diri. Potensi untuk menyesuaikan diri tersebut perlu dibentuk dan distimulasi secara maksimal oleh lingkungan.

Kemampuan menyesuaikan diri remaja yang baik mampu melakukan penyesuaian secara optimal terhadap semua situasi yang dihadapinya baik situasi itu positif maupun negative. Remaja yang

mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang kurang bahkan tidak baik , menunjukkan bahwa remaja tersebut mempunyai kekuatan yang tangguh termasuk kognitif, emosi dan sosialnya. Remaja dengan kondisi ini akan mempunyai rasa senang dan kemampuan nalar yang tinggi sehingga mampu menghadapi segala macam situasi. Bagi remaja yang kurang bahkan tidak mampu menyesuaikan diri terhadap situasi kondisi dengan segala bentuknya.

Bab 3

Karakteristik Hubungan Remaja

Remaja merupakan makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk individu, remaja dalam pemenuhan kebutuhannya harus mampu secara individu. Sedangkan sebagai makhluk sosial, remaja harus berinteraksi dengan lingkungannya. Keberhasilan dalam melakukan hubungan sosial akan membawa kebahagiaan pada remaja.

Keberhasilan interaksi sosial akan dapat dicapai secara baik, bilamana individu-individu yang terlibat mampu melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan upaya menyelaraskan dirinya dengan dirinya sendiri, dan dirinya dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar dapat dimaknai sebagai lingkungan fisik atau non-human dan lingkungan non fisik atau human. Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran hubungan sosial antara remaja dengan keluarga, remaja dengan lingkungan masyarakat, remaja dengan lingkungan sekolah serta hubungan antara remaja dengan teman sebaya.

A. Hubungan Remaja dengan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi remaja. Remaja melakukan interaksi awal sejak lahir di dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan karakteristik dan dinamikanya. Sistem nilai, kondisi, dan beraneka ragam situasi di

keluarga sangat berkontribusi terhadap perkembangan karakter remaja. Terkait dengan hal tersebut tentunya kehidupan remaja tidak bisa lepas dari orang tua. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama harus mampu menjalankan fungsi dan tanggungjawabnya secara maksimal.

Orang tua sebagai pemberi kasih sayang yang tidak akan pernah terputus sampai kapan pun. Kasih sayang yang orang tua berikan kepada anak merupakan bentuk pemberian didikan moral kepada anak. Kasih sayang sebagai kebutuhan yang mendasar bagi anak, yang akan mempengaruhi seluruh perkembangan hidupnya. Kasih sayang yang diperlukan adalah kasih sayang murni dan tulus dari orang tua. Kasih sayang yang tidak mementingkan diri sendiri dan tanpa syarat. Karena itu setiap orang tua harus selalu mengingat bahwa sangat mungkin bagi orang tua memberikan kasih sayang dengan tidak mengharapkan sesuatu dari anak. Orang tua yang memberikan kasih sayang sebagai alat agar anak melakukan kehendak orang tua, cenderung akan memanipulasi anak.

Remaja dalam menjalankan kehidupannya tentu sangat membutuhkan orang tua untuk mengontrol segala bentuk pergaulan dan kehidupan remaja, baik di dalam maupun di luar rumah. Secara umum, remaja tidak dapat terlepas dari kenakalan remaja. Oleh sebab itu, salah satu hubungan orang tua dengan remaja adalah untuk mengontrol agar remaja tidak terjerumus dalam kenakalan remaja tersebut. Orang tua juga berkewajiban memenuhi kebutuhan remaja sesuai dengan kemampuan orang tua. Baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan rohani seperti halnya kasih sayang dan

perhatian. Kebutuhan jasmani seperti halnya diberikan makan, dibelikan baju dan sepatu, dirawat dengan baik, dan lain-lain.

Hubungan orangtua dengan anak dapat terjalin, salah satunya dengan adanya *parenting style*. *Parenting style* merupakan pola pengasuhan anak yang sangat penting. Menurut pandangan psikologi ada 4 tipe *parenting*, yaitu 1) *Authoritarian parenting*, merupakan pola pengasuhan yang menekankan pada larangan, dan hukuman dimana orang tua memaksakan anaknya untuk mengikuti perintah. 2) *neglectful parenting*, merupakan pola pengasuhan orang tua yang sama sekali tidak terlibat dalam pengasuhan anak, mereka menolak tanggung jawabnya terhadap anak. 3) *authoritative parenting*, yakni memotivasi anak-anaknya untuk menjadi anak yang mandiri tetapi masih mempunyai batasan-batasan dan kontrol dari orang tua. 4) *indulgent parenting*, pola pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anaknya tetapi tidak ada permintaan atau kontrol dari orang tua.

Pada dasarnya hubungan antara remaja sebagai anak dengan orang tua seharusnya mengandung beberapa prinsip yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Prinsip yang dimaksud meliputi antara lain:

1. Interaksi

Interaksi merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang didalamnya mengandung unsur penyesuaian diri. Penyesuaian diri tersebut dilakukan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Ada beberapa hal dalam interaksi antara anak remaja dengan orang tua yaitu: (a) membentuk hubungan

yang baik antara satu sama lain; (b) membentuk kenangan masa lalu; dan (c) membentuk kedekatan antara anak remaja dengan keluarga.

2. Kontribusi Mutual.

Kontribusi dari kedua belah pihak yaitu antara remaja dengan orang tua sebaiknya harus memberikan; (a) memiliki sumbangan dan peran masing-masing; (b) menciptakan *feedback* yang baik; dan (c) menciptakan keselarasan relasi antara remaja dan orang tua. Ketika hubungan antara anak remaja dengan orang tua mampu merealisasikan kondisi tersebut di atas, maka akan membawa suasana yang baik serta akan membentuk ketenangan dalam jiwa masing-masing. Kondisi seperti ini akan berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik. Perilaku moral remaja merupakan salah satu faktor dalam pembentukan karakter remaja.

3. Keunikan

Hubungan antara-anak remaja dengan orang tua mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak sama dengan hubungan anak dengan orang tua di keluarga lain. Hubungan ini bersifat dinamis dan unik. Nilai-nilai yang ada di keluarga, tata aturan, suasana sarana prasarana lainnya akan mewarnai keunikan hubungan antara anak remaja dengan orang tua.

Menurut Chen (Lestari, 2012) kualitas hubungan remaja dengan orang tua dapat ditentukan oleh lima komponen diantaranya:

1. Kehangatan (*warmth*)

Interaksi anak remaja dan orang harus dikondisikan dan diupayakan agar terbentuk dalam suasana hangat yang menyenangkan dan membuat kedua belah pihak tidak merasa canggung dan selalu tumbuh rasa terbuka antara keduanya. Kehangatan ini dapat muncul jika kedua belah pihak saling menerima, memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan juga diantara keduanya harus saling terbuka. Keterbukaan akan memberikan suasana tidak canggung dan tidak ada perasaan yang negatif.

2. Aman (*security*)

Anak remaja dan orang tua yang saling menjalin hubungan sebaiknya menciptakan rasa aman, hal ini dapat terbentuk jika terdapat rasa saling menghargai, memahami, menerima, tidak saling menyalahkan satu dengan yang lain. Rasa aman yang tercipta dari hubungan antara remaja dengan orang tua bersifat unik dan tidak sama dengan kasih sayang yang diperoleh dari hubungan dengan selain orang tua. Kasih sayang orang tua tersebut bersifat alami dan tidak direayasa serta tidak ada pretensi apapun.

3. Kepercayaan (*trust*)

Kedua belah pihak antara anak remaja dengan orang tua harus saling percaya dan tidak ada perasaan dan pemikiran saling mencurigai antara yang satu dengan lainnya. Kepercayaan ini dapat memberikan pada kedua belah pihak untuk dapat merefleksikan semua pikiran, perasaan baik yang positif maupun negatif pada lawan bicaranya. Kepercayaan

yang diberikan oleh orang tua kepada anak merupakan modal utama untuk tumbuh kembang remaja secara maksimal dan normal. Pertumbuhan dan perkembangan yang lancar akan memberikan pengaruh dalam kehidupan yang sehat dan bahagia. Selanjutnya remaja dapat hidup penuh kesuksesan dan kelancaran.

4. Afeksi positif (*positive affect*)

Perasaan positif pada diri seseorang akan memberikan suasana kebatinan yang positif, hal ini akan terbawa ketika berinteraksi dengan orang lain. Termasuk antara anak remaja dengan orang tua. Afeksi positif ini dapat ditumbuhkan melalui hubungan yang hangat, saling menghargai dan tidak mencekam.

5. Ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan

Saling memberikan tanggapan satu sama lain antara anak remaja dan orangtua akan membangun komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak.

B. Hubungan Remaja Dengan Teman Sebaya

Menurut Brown dan Prinstein dalam (Ulfah & Ariati, 2018), remaja menghabiskan waktu dua sampai dengan tiga kali lipat bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau orang dewasa. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa waktu remaja banyak dihabiskan berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan berinteraksi dengan keluarga dalam hal ini orang tua, saudara

kandung atau keluarga lainnya guru, pendidik maupun dengan orang dewasa lainnya.

Pengaruh teman sebaya mempunyai kontribusi tinggi dan kuat terhadap keberadaan remaja. Pengaruh yang dimaksud meliputi; sikap, perilaku, dan karakter remaja. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif dan negatif, yang semuanya itu akan memberi warna kepada kondisi kepribadian remaja.

Menurut (Sarafino & Smith, 2014), dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau kelompok. Terkait dengan teman sebaya, jika hubungan baik terjadi di antara remaja dengan teman sebaya, maka secara otomatis mereka mendapat dukungan dari kelompok-kelompok mereka, hal ini akan membuat remaja akan merasa aman dan senang. Dukungan yang dimaksud tidak hanya berupa materi melainkan juga non-materi yang akan sangat besar maknanya bagi remaja.

Disisi lain, (Risal & Alam, 2021) menjelaskan bahwa remaja belajar tentang hubungan-hubungan sosial diluar keluarga melalui teman sebaya. Mereka berbicara tentang pengalaman-pengalaman dan minat-minat yang lebih bersifat pribadi, seperti masalah pacaran dan pandangan tentang seksualitas. Pengertian tersebut bermakna bahwa, para remaja belajar baik dan buruk melalui hubungan atau interaksi sosial dengan teman sebaya. Hasil dari belajar tersebut akan membentuk sikap, perilaku dan karakter remaja.

Menurut (Wahyuni, 2018) ada beberapa karakteristik pengaruh positif hubungan antara kelompok teman sebaya, antara lain: *Pertama,*

Lebih mampu berbicara secara terbuka dan jujur kepada teman dekatnya. *Kedua*, Kepekaan karena persahabatan akan meningkatkan rasa empati atau dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. *Ketiga*, Dapat meniru sikap positif yang ada pada teman.

Kehidupan sosial lebih didasarkan pada hubungan yang setara dari pada otoritas. Remaja yang memiliki lebih banyak pertemanan dan lebih sering berpartisipasi dalam percakapan dengan teman mereka, cenderung memiliki perkembangan moral yang lebih maju. Kesamaan dan keakraban dalam pertemanan yang mendorong keputusan berdasarkan konsensus penting bagi perkembangan moral. Hal itu dimungkinkan, karena diskusi yang terjadi di antara teman sebaya memberikan intervensi untuk meningkatkan pemahaman moral dari para remaja.

Berkaitan dengan hal tersebut maka kita sebagai pendidik dan orang tua, harus mampu mengontrol dan mengawasi anak-anak remaja dengan siapa mereka berteman. Diupayakan untuk dapat mengarahkan remaja agar mampu berinteraksi secara baik dengan teman yang mempunyai karakter dan moral yang baik, atau mengkondisikan remaja sehingga mampu mempengaruhi mereka-mereka yang kurang bahkan tidak baik dalam berperilaku agar berperilaku baik sesuai norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Remaja dalam ini harus mampu menyesuaikan diri secara baik terhadap dirinya sendiri dan juga mampu mengubah lingkungan menjadi baik sesuai nilai dan norma yang berlaku.

C. Hubungan Antara Remaja dengan Sekolah

Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dimana guru akan melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Melalui proses pembelajaran dan mengajar inilah kualitas pendidikan dimulai. Secara keseluruhan kualitas pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di ruang kelas.

Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Selain itu guru juga berperan dalam mempengaruhi perubahan sikap siswa. Melalui kegiatan sehari-hari di sekolah siswa dapat melihat bagaimana interaksi antara guru ke guru, dan guru ke siswa. Guru seharusnya dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa. Hubungan guru dengan remaja adalah guru sebagai pendidik remaja saat berada dalam lingkungan sekolah. Guru memberikan tuntunan bagaimana dapat bersikap baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Sebab dalam masa remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah. Sehingga guru harus dapat membimbing remaja tersebut agar tetap sesuai dengan aturan, baik aturan menurut agama maupun aturan yang ditetapkan di sekolah tersebut.

(Santrock, 2017) mengungkapkan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi remaja dalam konteks secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besar lingkungan sekolah dengan semua keberadaannya pengaruhnya terhadap karakter termasuk moral anak remaja. Guru sebagai Pendidikan dan pengajar merupakan sosok yang sangat strategis dalam mengembangkan moral

dan karakter anak remaja. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam pendidikan karakter dan moral di lingkungan sekolah yaitu:

1. Keteladanan

Sikap dan perilaku seorang remaja akan dibentuk dan dikondisikan melalui lingkungan. Keteladanan atau pemodelan guru atau pendidik perlu dilakukan dan ditunjukkan, selanjutnya anak remaja akan mengamati, dan meniru sikap dan perilaku guru tersebut. Sikap dan perilaku guru tersebut harus muncul dalam semua kesempatan dan secara totalitas, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan etika tinggi dan tidak mempunyai pretensi kecuali anak remaja menjadi pribadi yang tangguh, berkarakter dan bermoral semata.

Alfred Bandura (1977) dengan teorinya belajar sosial (*social learning*) atau *observasional learning*, menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia berperilaku karena mengobservasi terhadap perilaku orang lain, atau manusia belajar dari perilaku orang lain. Terkait dengan hal tersebut maka, sebagai seorang pendidik, pemimpin yang selalu dilihat dan diobservasi anak remaja, maka hendaknya dalam bersikap, bertutur kata serta berperilaku harus sesuai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

2. Mengintegrasikan Dalam Mata Pelajaran

Pengembangan moral remaja sekaligus pribadi yang berkarakter dapat dilakukan melalui integrasi dengan mata pelajaran. Mata pelajaran yang dimaksud adalah semua mata pelajaran yang diampu oleh semua guru. Guru mempunyai tanggung jawab penuh secara totalitas dalam pembentukan dan

pengembangan moral remaja di sekolah. Nilai-nilai kebaikan, moral, wajib diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Diharapkan dengan cara ini remaja sekolah meng-internalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh guru dalam sikap dan perilaku setiap harinya.

3. Pembiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku adalah melalui *kondisioning* atau kebiasaan. Dengan cara seperti ini maka remaja dapat berperilaku sesuai yang diharapkan. Perilaku remaja bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir semata tetapi dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan. Pembiasaan merupakan teknik dan strategi yang tepat untuk membentuk dan mengembangkan moralitas remaja. Dengan pembiasaan yang dikondisikan maka semua nilai, aturan, budaya akan diinternalisasi secara langsung maupun tidak langsung. Proses internalisasi tersebut bersifat dinamis dan tidaklah sama antara remaja yang satu dengan lainnya. Strategi yang tepat dan baik perlu dimiliki dan diimplementasikan oleh guru sebagai pendidik di lingkungan Pendidikan formal.

D. Hubungan Anak Remaja dengan Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang kompleks, dikatakan kompleks karena di dalam masyarakat terdiri dari kumpulan individu, dan individu tersebut memiliki sifat dan karakter yang

beragam. Masyarakat adalah tempat kedua setelah keluarga bagi anak bersosialisasi, kepribadian anak sebagian besar dibentuk oleh lingkungan masyarakat. Masyarakat yang aman akan membentuk kepribadian anak dengan baik, tetapi jika sebaliknya masyarakat yang kurang kondusif akan membentuk kepribadian anak yang kurang baik.

Masyarakat memiliki hubungan penting dalam masa remaja. Sebab remaja sebagai makhluk sosial pasti berinteraksi dengan masyarakat. Remaja yang dapat menyaring berbagai macam bentuk pergaulan masyarakat akan dapat memiliki moral yang baik. Akan tetapi sebaliknya, apabila remaja tidak dapat menyaring pergaulan dalam masyarakat maka remaja akan memperoleh moral yang lebih dominan kurang baik. Sebab masyarakat juga sebagai penentu moral remaja. Ketika remaja berinteraksi dengan masyarakat baik pasti remaja tersebut akan terbawa arus yang baik. Sedangkan remaja yang bergaul dengan masyarakat yang kurang baik maka akan terbawa pada arus yang kurang baik pula. Sebagai gambaran, jika remaja selalu bergaul dan berinteraksi dengan teman-teman di masyarakat yang suka mencuri, mengamen, membully , maka remaja yang bersangkutan akan ikut-ikutan berperilaku sama dengan mereka.

Bab 4

Permasalahan Remaja

Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini yang diikuti dengan globalisasi dari berbagai aspek kehidupan, semakin beragam pula sikap dan perilaku remaja serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat luas terutama masalah remaja. Pengaruh teknologi dewasa ini tidak selamanya berpengaruh positif pada perkembangan remaja, tetapi juga berpengaruh jelek pada kehidupan remaja. Masa remaja merupakan masa mencari jati diri atau identitas diri, sehingga pada masa ini sering mengalami kebingungan. Akibat dari kebingungan tersebut, sehingga menimbulkan banyak masalah pada remaja. Masalah bagi remaja merupakan sesuatu yang mau tidak mau perlu dipecahkan agar tidak mengganggu pikiran dan perasaan. Sesuatu yang mengganggu pikiran dan perasaan dapat menyebabkan individu yang bersangkutan akan tidak merasa nyaman.

Individu dalam hal ini remaja yang tidak merasa nyaman dan aman, maka dalam kesehariannya tidak akan mampu melaksanakan aktivitas secara maksimal. Individu tidak akan produktif sehingga cita-cita dan harapan tidak akan tercapai secara maksimal. Peran orang tua dan sekolah cukup besar dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Berikut akan disajikan beberapa permasalahan remaja yang sering dihadapi yaitu antara lain:

A. Narkoba

Banyak kenyataan yang tidak selalu sejalan dengan keinginan dan harapan. Banyaknya remaja di usia Sekolah Menengah Pertama tidak bisa secara maksimal menempuh pendidikan formal. Hal ini banyaknya dari mereka yang terlibat dalam berbagai kasus penyalahgunaan narkoba, baik sebagai pengguna maupun pengedar. Hal seperti inilah yang dapat mengganggu jalannya Pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga secara otomatis yang bersangkutan mengalami keterlambatan dalam proses pembelajaran.

Narkoba (narkotika dan obat-obatan) merupakan suatu zat atau obat yang bersifat alamiah, sintesis, maupun semi sintesis yang menimbulkan efek halusinasi, dan penurunan kesadaran. Penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja Indonesia masih marak terjadi bahkan berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh BNN preverensi penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja pada tahun 2017 sebesar 24% (Surya & Pitriyantini, 2020).

Perilaku remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhinya. Jika kepribadian, keluarga, dan ekonomi menjadi salah satu alasan para remaja menyalahgunakan narkoba. Ditinjau dari aspek kepribadian khususnya emosi dari seorang remaja masihlah labil, rasa ingin tahunya tinggi, solidaritas antar teman juga besar dan mudah terpengaruh oleh karena itu remaja menjadi lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Selain dari unsur kepribadian yang sifatnya masih rentan dan labil tersebut, faktor lain yang tidak kalah pentingnya yaitu keluarga. Kondisi keluarga yang tidak

menguntungkan seperti kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang membuat atau menjadikan remaja menyalahgunakan narkoba karena kebanyakan remaja yang menyalahgunakan narkoba berasal dari keluarga yang cukup mampu namun kurang harmonis (Amanda, 2017). Kekurangan harmonisan orang tua, kurang perhatian orang tua, kurang kasih sayang orang tua atau status sosial ekonomi perlu diperhatikan agar tidak berdampak negatif pada penyalahgunaan narkoba pada masa remaja.

Selain narkoba, bahan adiktif lainnya yang dapat mengganggu sistem syaraf pusat individu remaja antara lain sebagai berikut:

1. Alkohol

Semua minuman dan makanan yang mengandung alkohol sangat berbahaya bagi yang mengkonsumsinya, baik dengan kadar ringan maupun berat. Hal ini akan berdampak buruk pada seluruh organ tubuh yang selanjutnya akan mengganggu sikap dan perilaku pemakainya.

2. Heroin

Bagi yang kecanduan heroin ini, pengguna akan rusak sistem syaraf sentral dan secara durasi baik pendek maupun jangka panjang akan mengganggu.

3. Ganja

Ganja semacam tumbuhan yang menyebabkan penggunaanya akan merasa *fly* dan *happy* yang semu sifatnya. Banyak hasil penelitian mengenai penggunaan narkoba pada masa remaja yang dampaknya cukup tragis terutama dalam perubahan sikap, kepribadian, dan perilaku. Hal ini akan

mempengaruhi pada perilaku remaja di sekolah antara lain, suka membolos, sering marah, emosional, berantem, sering mengantuk di dalam kelas, tidak ada motivasi dalam belajar dan sebagainya.

B. Seks Bebas

Seks bebas merupakan interaksi antara remaja laki-laki dan perempuan tanpa diikuti dengan pernikahan yang sah secara hukum negara. Menurut Desmita (2013) bahwa bentuk perilaku seksual seperti berkencan intim, bercumcu, sampai melakukan kontak seksual. Pada masa remaja ada suatu karakteristik yaitu pertumbuhan fisik yang progresif sifatnya. Hal ini membawa dampak bahwa pada masa remaja alat reproduksi sudah mulai berfungsi. Salah satu tahapan perkembangan pada usia remaja adalah mengalami kematangan reproduksi dan mulai adanya rasa tertarik kepada lawan jenis. Kematangan reproduksi remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik pada remaja secara biologis yang dipengaruhi oleh kematangan hormon seksual. Perubahan fisik yang dimaksud adalah membesarnya payudara pada remaja wanita, membesarnya lebar panggul pada remaja wanita, adanya menstruasi, suaranya melengking, sedangkan remaja laki-laki ditandai antara lain: muncul jakun, suara yang membesar, tumbuhnya rambut dagu dan sekitar mulut, adanya bidang dan sudah hampir menyerupai orang dewasa dan sebagainya.

Selain adanya perubahan fisik tersebut akibat kematangan reproduksi yaitu ada perasaan untuk tertarik dengan lawan jenis yang

ditandai dengan adanya keinginan untuk mencari pasangan (Nurhidayati, 2013). Ketertarikan remaja terhadap lawan jenis adalah suatu hal yang wajar dan perlu dilakukan edukasi sehingga akan berkembang menjadi yang baik. Sebaliknya apabila ketertarikan remaja terhadap lawan jenis mengarah ke hal-hal yang negatif dan tidak mendapatkan edukasi maka tidak menutup kemungkinan akan berkembang ke perilaku yang melanggar norma. Perilaku seperti inilah yang disebut dengan perilaku seks bebas, contoh: pacaran dengan berciuman, memegang alat vital lawan jenis yang bukan muhrimnya, melakukan hubungan seks layaknya suami isteri di luar nikah, dan suka nonton film porno.

Selanjutnya menurut Prasasti (2017) mengatakan bahwa seksualitas pada usia remaja menjadi usia yang paling rawan dan berbahaya baik dari segi psikis, maupun psikososial jika dilakukan secara bebas, tanpa dibatasi, tanpa ada ikatan yang sah serta tanpa tujuan yang jelas atau lebih sering disebut dengan seks bebas. Lingkungan keluarga dimana hubungan dengan keluarga kurang harmonis, kurangnya pendidikan agama dalam keluarga, tidak adanya figur keteladanan dari orang tua serta lingkungan pergaulan dimana mayoritas dari teman-temannya juga melakukan seks bebas menjadi salah satu faktor penyebab dari remaja melakukan seks bebas.

Adanya rasa bersalah, depresi, dan marah merupakan salah satu dampak psikis yang disebabkan karena melakukan seks bebas pada usia remaja. Sementara dari segi psikososial remaja yang melakukan seks bebas akan mendapatkan tekanan dari masyarakat dan ketegangan mental apabila sampai terjadi kasus hamil di luar nikah.

Orang tua dan pendidik mempunyai peran yang strategis untuk mengantisipasi timbulnya perilaku seks bebas pada remaja. Sehingga diharapkan remaja mempunyai pemahaman yang benar dalam menyikapi perilaku seks. Hal ini akan membawa dampak yang positif dalam perkembangan kepribadian remaja di masa mendatang.

C. Agresi

Agresi menjadi salah satu perilaku yang sering dilakukan seseorang pada usia remaja. Perilaku agresi yang dilakukan remaja biasanya adalah kekerasan yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yang merusak, seperti: memukul dan menendang. Perilaku agresif yang dilakukan oleh individu ataupun oleh remaja tidak hanya merupakan perilaku yang mengganggu bagi seseorang, tetapi juga merupakan perilaku yang merugikan bagi lingkungan. Perilaku agresif merupakan gangguan perilaku yang menghambat semua aspek perkembangan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi proses interaksi dan komunikasi dengan lingkungan.

Ada beberapa bentuk perilaku agresif antara lain sebagai berikut : meninggalkan sekolah, berteriak, berjalan di sekitar kelas, mengganggu orang lain, memukul atau berkelahi, mengabaikan guru atau pendidik,, berdebat, berkelahi secara berlebihan, mencuri, merusak fasilitas atau milik kelas, tidak mematuhi perintah, berdebat, tidak jujur, pemaarah, dan selalu malas untuk menyelesaikan tugas.

Teori Freud memandang perilaku agresif sebagai hal yang intrinsik dan merupakan instinct yang melekat pada diri manusia. Selanjutnya Darwin dengan teori survivalnya memandang bahwa

secara historis, perilaku agresif ini dianggap sebagai suatu tindakan manusia untuk kebutuhan survival agar tetap dapat menjaga dan mengembangkan kemanusiawannya ataupun membangun dan mengembangkan komunitas. Teori *social learning* yang dipelopori oleh Neil Miller dan John Dollard yang meyakini bahwa perilaku agresif merupakan perolehan daripada hasil belajar yang dipelajari sejak kecil dan dijadikan sebagai pola respon (Susantyo, 2011). Menurut (Rahmawati & Asyanti, 2017), agresi dibagi menjadi 4, yaitu: agresi fisik, agresi verbal atau perkataan, rasa marah, dan sikap permusuhan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif remaja tidak hanya sebatas fisik semata, tetapi juga psikis.

D. *Bullying*

Bullying merupakan salah satu bentuk menghina dan merendahkan orang lain secara terus-menerus. *Bullying* adalah salah satu contoh dari perilaku agresi yang biasanya dilakukan oleh usia remaja, dan *bullying* termasuk kedalam kekerasan sosial (Damayanti dkk. 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan individu secara sengaja dan berulang-ulang untuk menyakiti individu lain demi mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan.

Bullying dapat terjadi di mana saja yaitu di lingkungan masyarakat umum maupun lingkungan pendidikan (sekolah formal dan sekolah non formal). Perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: (1) faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga (orang tua dengan segala karakteristiknya,

saudara kandung, anggota keluarga lainnya, situasi, dan kondisi yang sifatnya non human) lingkungan sekolah (manusia dan non manusia), dan lingkungan masyarakat termasuk anggota masyarakat, nilai-nilai yang ada, situasi kondisi masyarakat, letak geografis masyarakat dan sebagainya, (2) faktor internal individu remaja yang meliputi: karakteristik kepribadian, motivasi, sikap, motivasi, kognitif, emosi dan perasaan dan lain sebagainya.

Bentuk atau jenis perilaku bullying yang terjadi pada individu remaja meliputi antara lain sebagai berikut: (1) Penyerangan fisik: memukul, mendorong, menendang, mencubit dan seterusnya, (2) Penyerangan verbal : mengejek, menyebarkan isu buruk, atau menjuluki sebutan yang jelek, (3) Penyerangan emosi: menyembunyikan peralatan sekolah, memberikan ancaman, menghina, (4) Penyerangan rasial: mengucilkan individu karena ras, agama, kelompok, (5) Penyerangan seksual: meraba, mencium dan seterusnya. Selain faktor internal dan eksternal tersebut di atas yang mempengaruhi perilaku bullying yaitu teknologi informasi. Dampak negatif dari *cyberbullying* adalah perilaku yang ditujukan untuk mempermalukan, menakut-nakuti, merugikan orang lain (Rahayu, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa perilaku bullying yang dilakukan anak remaja dapat berbentuk fisik, psikologis, dan kolaborasi antara fisik dan psikologis, artinya *bullying* secara fisik yang sekaligus diikuti dengan bullying secara psikologis atau sebaliknya. Menurut Kaharis (2019), bullying pada remaja dapat berbentuk, fisik, mental atau psikologis, serta cyber atau elektronik.

E. Kenakalan Remaja (*Delinquency*)

Juvenile delinquency menurut Bimo Walgito (1982), yaitu setiap perbuatan, dimana jika perbuatan itu dilakukan oleh orang yang telah dewasa maka perbuatan itu termasuk kejahatan, namun jika dilakukan oleh anak-anak khususnya remaja maka perbuatan tersebut termasuk ke dalam kenakalan remaja dan melawan hukum. Kenakalan remaja dilatar belakangi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri dimana individu mengalami krisis identitas dan memiliki kontrol diri yang rendah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti: kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya pemahaman keagamaan, pengaruh lingkungan sekitar, dan pendidikan (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017).

F. Tekanan Teman Sebaya

Pada tahapan perkembangan usia remaja ditandai dengan berkurangnya waktu dengan orang tua dan lebih memilih atau suka jika bersama dengan teman sebaya atau seumurannya dalam kelompok. Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pribadi teman yang lain, dimana teman sebaya dapat mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku yang positif maupun negatif. dan yang menjadi permasalahan remaja adalah saat teman sebayanya mempengaruhi untuk berperilaku yang negatif dan berisiko.

Terdapat 4 perilaku berisiko yang dilakukan oleh individu terutama remaja, yaitu: (1) *Thrill-seeking* merupakan perilaku untuk

mencari sensasi menantang (contoh: melakukan olahraga atau mengkonsumsi makanan yang ekstrem), (2) *Rebellious* merupakan perilaku dimana individu ingin bebas dari aturan orang dewasa, (3) *Reckless* mencakup semua perilaku yang memiliki resiko mengganggu kesehatan dan tidak diterima oleh masyarakat, dan (4) *Anti-sosial* Gullone dan Moore dalam (Manado & Ratulangi, 2021).

G. Pornografi

Semua gambar baik bergerak atau tidak, foto, tulisan, suara, animasi, dan bentuk pesan lainnya melalui media komunikasi atau pertunjukan umum yang mengandung unsur kecabulan dan eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat merupakan pengertian dari pornografi dalam UU No. 4 Tahun 2008. Terdapat tiga unsur pornografi, yaitu: persenggamaan, ketelanjangan, dan alat kelamin.

Ada beberapa penyebab yang melatarbelakangi remaja menjadi kecanduan melihat pornografi, diantaranya karena kurangnya perhatian dan pendidikan agama oleh keluarga, pengaruh lingkungan, dan adanya perkembangan teknologi yang memudahkan remaja untuk mengakses segala hal yang berkaitan dengan pornografi dengan mudah (Haidar & Apsari, 2020). Biasanya anak yang sudah kecanduan menonton pornografi akan malas untuk belajar dan bergaul, pelupa dan sulit berkonsentrasi, tidak bisa lepas dari gawai, laptop atau komputer, serta merasa cemas dan takut jika ada yang membukanya. Saat anak kecanduan pornografi juga bisa

mendorongnya untuk meniru melakukan tindakan seperti yang mereka lihat.

Remaja yang sering melihat dan menyaksikan pornografi, maka dirinya akan melakukan internalisasi dan melakukannya seperti yang mereka lihat. Hal ini menyebabkan bahaya akan kecanduan dalam pornografi. Perubahan perilaku, sikap dan kepribadian remaja yang sering melihat sesuatu yang sifatnya pornografi akan membawa pengaruh dalam interaksi dengan dunia luar atau lingkungan. Perilaku mereka sifatnya mengganggu terhadap dirinya sendiri dan orang lain di lingkungannya.

Pendidik di sekolah dan orang tua di rumah harus selalu melakukan pendampingan dan edukasi Ketika anak-anak melihat sesuatu yang mengarah ke pornografi. Edukasi tersebut sifatnya memberikan wawasan tentang pornografi tentang bahaya dan akibatnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

H. Kenakalan Berlalu Lintas

Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah pelanggaran berlalu lintas. Banyak jenis pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh remaja diantaranya: tidak memiliki SIM, lupa membawa STNK, berkendara tidak memakai helm, menerobos lampu merah, melakukan modifikasi sepeda motor yang tidak sesuai dengan aturan yang ada (dengan tidak memasang kaca spion dan mengganti knalpot dengan yang bersuara nyaring). Perilaku tersebut tentunya akan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.

Menurut (Abdi irawan, 2016), Jika dilihat terdapat dua faktor yang mempengaruhi remaja melakukan pelanggaran lalu lintas, faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal dimana emosi dari remaja masih labil, kontrol diri masih rendah, identitas diri yang negatif serta aktualisasi diri yang terhambat. Sedangkan untuk faktor eksternal remaja dipengaruhi oleh teman sebaya, status sosial, peran orang tua yang kurang serta prestasi sekolah yang rendah.

Pihak yang berwajib dalam hal harus memberikan edukasi kepada remaja mengenai berlalu lintas yang benar. Sehingga diharapkan remaja memahami tentang berlalu lintas yang benar dan tidak akan melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Bilamana remaja berlalulintas yang benar sesuai aturan maka akan memberikan rasa nyaman dan aman kepada pihak lain yang berlalu lintas.

I. Balap Liar

Balap liar merupakan kegiatan beradu dengan mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi di jalan raya serta kondisi sepeda motor yang tidak sesuai dengan aturan, 2015 (atau sudah dilakukan modifikasi) (Harianto, 2015) Biasanya remaja yang melakukan balap liar itu karena pengaruh dari teman, lingkungan sosial, atau karena ingin mendapatkan uang taruhan dan menarik perhatian lawan jenis dan menunjukkan bahwa dirinya tetap unggul. Balap liar juga termasuk kedalam jenis kenakalan berlalu lintas yang sering dilakukan oleh remaja (Wijayanti, 2004). Balap liar yang

dilakukan remaja banyak meresahkan masyarakat dibanding manfaatnya.

Balap liar satu sisi merupakan pelanggaran berlalu lintas tapi di sisi lain merupakan perwujudan dalam penyaluran bakat remaja. Dalam konteks ini, agar semuanya bisa aman maka, remaja perlu diarahkan dan diberi tempat untuk menyalurkan bakatnya. Sehingga bakat bisa tersalurkan dengan baik namun tidak melanggar aturan dan tidak mengganggu orang lain.

J. Tawuran

Tawuran antar pelajar masih kerap ditemukan di beberapa daerah perkotaan ataupun pedesaan. Hal tersebut menyebabkan beragam dampak termasuk adanya korban di antara para pelaku tawuran tersebut. Masalah tawuran merupakan perilaku negatif dan mengganggu bahkan dapat juga perilaku tawuran tersebut sering dikaitkan dengan pelanggaran hukum yang berujung pada tindak pidana. Secara etimologis dalam kamus Bahasa Indonesia “tawuran’ dapat diartikan sebagai perkelahian yang meliputi banyak orang, perkelahian beramai-ramai atau perkelahian massal.

Tawuran pelajar merupakan perkelahian yang dilakukan oleh beberapa kelompok yang dilakukan oleh siswa sekolah. Secara psikologis perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (Madiung, 2014). Terdapat permusuhan antar sekolah menjadi faktor utama terjadinya tawuran antar pelajar. Selain itu juga karena faktor

keluarga, teman, dan kebijakan dari sekolah tak luput menjadi penyebab pelajar melakukan tawuran (Ulumudin, 2016).

Tawuran merupakan refleksi diri remaja akan adanya rasa harga diri yang ditindas atau diabaikan oleh pihak lain. Tawuran juga sebagai refleksi mencari jati diri atau identitas diri. Remaja akan merasa bangga dan puas ketika menang dalam tawuran dan sebaliknya akan merasa menyesal dan tidak punya harga diri ketika dalam tawuran tersebut kalah. Karena tawuran banyak negatifnya dibanding positifnya dan remaja tersebut digolongkan ke dalam anak yang nakal, maka perlu upaya penanganan secara maksimal. Upaya yang dimaksud meliputi: (1) upaya preventif, (2) upaya represif, dan (3) upaya kuratif dan rehabilitasi. Ketercapaian upaya tersebut bila dilakukan Kerjasama dan kolaborasi yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Perlu sinergitas para pendidik dalam penanganan masalah remaja khususnya tawuran.

K. Remaja Punk

Awal mula adanya punk itu berasal dari Inggris, dimana punk merupakan kepanjangan dari Public United Not Kingdom yang artinya kesatuan masyarakat di luar (Annisa, 2016). Seiring berkembangnya waktu punk semakin menyebar tidak hanya di Inggris, sekarang ini punk lebih dikenal sebagai suatu bentuk tren remaja dalam berpakaian dan bermusik, suatu keberanian dalam membuat perubahan, dan suatu bentuk perlawanan yang luar biasa karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri. Menurut (Marshall, 2005), punk dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Punk Hardcore

Berkembang pada tahun 1980 di Amerika Utara. Merupakan musik dengan aliran punk rock dengan beat-beat yang cepat, jiwa pemberontakan sangat kental dalam kehidupan sehari-hari

2. Street Punk

Punk yang terbiasa tertidur di pinggiran jalan dan mengamen untuk membeli rokok. Sebutan street punk adalah The Oi, dan anggotanya diberi nama skinheads. Para skinheads menganut prinsip kerja keras itu wajib

3. Punk Rock Elite

Punk rock elite beranggotakan seniman. Mereka menjauhi perselisihan dengan sesama komunitas ataupun orang-orang di sekitarnya.

Ada banyak faktor yang melatar belakangi dan mempengaruhi remaja tertarik mengikuti komunitas punk, diantaranya: pengaruh dari lingkungan sosial maupun keluarga (Noor, 2018), sebagai suatu bentuk apresiasi trend remaja dalam bidang fashion dan musik, Ingin menutupi ketidak puasan atau ketidak berdayaan hidup maupun perasaan inferior mereka dalam bentuk penampilan yang superior dan unik di mata masyarakat (Setyanto, 2015).

L. Membolos

Salah satu bentuk kenakalan remaja di sekolah yaitu perilaku membolos. Membolos pada era sekarang sering kita jumpai dan cenderung dilakukan secara kelompok. Perilaku membolos remaja sebetulnya bukanlah sesuatu yang baru, namun sudah terjadi sejak dulu. Perilaku membolos siswa merupakan refleksi terhadap: peraturan yang terlalu ketat, gaya mengajar guru yang tidak kondusif dan selalu mengancam siswa, metode mengajar guru yang monoton dan membosankan, ketidaknyamanan jika berada di sekolah terutama dengan teman, adanya mata pelajaran yang tidak disukai sehingga membuat jenuh atau bosan dan sebagainya. Akibat hal tersebut, banyak siswa sering dan selalu meninggalkan sekolah atau mata pelajaran tanpa sepengetahuan guru atau kepala sekolah.

Meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah, atau biasa disebut membolos (Indayani, 2014). Membolos bisa juga dimaknai sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa. Siswa yang sering membolos biasanya karena motivasi dan minat belajarnya rendah, dan ketidakmampuan siswa dalam mengatur waktu. Selain itu teman juga memberikan pengaruh besar bagi siswa untuk membolos. Tak hanya itu kurang disiplinnya tata tertib dan tegasnya guru dalam menangani siswa yang membolos juga menjadi faktor siswa membolos (Puaraka, Haksasi, & Ph, 2020).

Perilaku membolos siswa remaja tersebut apabila tidak ditangani dengan tepat maka akan mengarah ke hal-hal yang tidak

menguntungkan remaja maupun pihak lain yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Akibat membolos tersebut dapat mempengaruhi nilai prestasi belajar rendah bahkan bisa tidak naik kelas, tawuran, rasa rendah diri, rasa kurang percaya diri, tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik, bahkan bisa drop out (keluar dari lingkungan pendidikan) dan sebagainya.

Terkait dengan hal tersebut agar anak remaja dapat menjadi pribadi yang baik dan sukses dalam bidang pendidikan atau akademik maka diperlukan pendampingan dan edukasi dari orang tua, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan yang berwenang, peraturan yang konsisten dalam pelaksanaannya dan sebagainya. Perlu sinergitas penanganan perilaku membolos anak remaja dari berbagai pihak yang berkepentingan terutama orangtua.

Bab 5

Faktor yang Mempengaruhi Moral Remaja

A. Karakteristik Perkembangan Remaja

Moral merupakan sebuah perwujudan berupa tingkah laku, kaidah, yang mengatur kehidupan individu dan bersifat benar, baik, terpuji, dan mulia. Moral berperan untuk membatasi setiap perbuatan yang dilakukan seseorang dengan perilaku yang layak dilakukan untuk dijadikan mana yang benar dan mana yang salah sehingga, dengan memahami nilai moral seseorang dapat berperilaku baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain tanpa ada yang merasa dirugikan. Hakikatnya manusia hidup di dunia sudah terlahir dengan yang namanya aturan baik dari sisi keluarga, agama, negara, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu manusia yang bermoral tinggi dapat menjadikan sebuah kebiasaan baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi moral terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri manusia baik dari segi psikis, hati nurani sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar manusia seperti pola kehidupan lingkungan sekitar.

Remaja merupakan suatu masa dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan masa sebelum dan sesudahnya. Karakteristik yang dimaksud menurut (Elizabeth B. Hurlock, 1996) adalah sebagai berikut :

1. Masa remaja sebagai periode penting yaitu masa remaja mengalami perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan progresif
2. Masa remaja sebagai periode peralihan yaitu masa dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana dalam masa peralihan tersebut terdapat keraguan akan peran yang harus dijalani oleh remaja
3. Masa remaja merupakan masa perubahan yaitu tingkat perubahan dalam sikap, perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.
4. Masa remaja sebagai masa bermasalah yaitu setiap periode memiliki permasalahan tersendiri dan para remaja sering mengalami masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja pria maupun wanita.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yaitu pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi remaja pria dan wanita. Semakin tambah usia remaja mampu menambahkan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama teman-teman dengan segala hal. Hal ini dilakukan oleh remaja dalam rangka mencari eksistensi diri dan pengembangan diri
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan yaitu adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang baik mengenai remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sangat sulit

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realitas yaitu remaja cenderung memandang dirinya sendiri dengan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa yaitu dengan semakin meningkatnya usia dengan kematangan yang sah, para remaja berusaha untuk berpenampilan dan bertindak seperti orang dewasa.

Berdasarkan karakteristik remaja tersebut, nampak jelas bahwa hal tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan remaja yang terwujud dalam sikap dan perilakunya. Karakteristik tersebut akan mewarnai sikap dan perilaku remaja dalam keseharian. Ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan individu maupun kelompok individu di lingkungannya. Sikap dan perilaku remaja tersebut akan mewarnai remaja dalam melaksanakan tugas perkembangannya.

B. Faktor-faktor Perkembangan Moral Remaja

Perkembangan moral remaja merupakan interaksi antara bawaan dan lingkungan. Interaksi dengan lingkungan dimana remaja hidup dan bertempat tinggal, maka akan mewarnai moral remaja. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja. Menurut (Berk, 2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah sebagai berikut :

1. Pengasuhan

Menurut (Gunarsa, 2002), pengasuhan orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum,

pakaia, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Pengasuhan orang terhadap anak mempunyai peran penting terhadap perkembangan moral anak. Sistem nilai, pekerjaan, pendidikan, karakteristik, pengalaman dan lain sebagainya yang dimiliki oleh orang tua mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan moral anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai peran yang besar dan penting terhadap perkembangan masa remaja secara komprehensif.

Secara komprehensif yang dimaksud meliputi aspek fisik, moral, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dalam diri remaja. Perkembangan aspek tersebut secara maksimal diharapkan remaja dapat melakukan penyesuaian diri secara baik terhadap dirinya dan lingkungan. Penyesuaian diri remaja akan mempengaruhi terhadap Kesehatan mental dan selanjutnya akan terbawa dalam sikap dan perilaku kesehariannya. Remaja yang memiliki pemahaman moral yang paling maju pada dasarnya mereka mempunyai orang tua yang pemahaman moralnya sangat maju. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dengan segala karakteristik yang dimiliki akan ditransfer ke anak-anak mereka melalui pengasuhan.

Perhatian lebih pada remaja dapat diperoleh dari orang tua dan keluarga dirumah, guru di sekolah, dan masyarakat di lingkungan sekitar tinggal. Kondisi psikis remaja akan stabil

dengan adanya perhatian yang tercukupi. Begitu sebaliknya apabila perhatian kurang maka kondisi psikis remaja akan terganggu. Pendidikan agama Islam sangat bagus untuk memperbaiki moral remaja. Pendidikan agama Islam dapat menjadi acuan usaha untuk menciptakan kehidupan yang berarti, damai, dan bermartabat (Adriansyah & Rahmi, 2012).

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak hal ini sebaiknya disadari oleh orang tua dimana anak belajar mencari jati diri sebagai makhluk sosial. Pemberian dasar berupa pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan pada anak dilakukan oleh keluarga. Peran orang tua dalam mendidik anak tetap ada meskipun anak sudah belajar di sekolah. Bahkan cara orang tua mendidik anak berpengaruh pada perilaku belajar anak di sekolah Afif & Kaharuddin (2015).

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan moral remaja. Hal tersebut dibuktikan adanya cara orang tua mendidik dirumah, anak mengaplikasikan disekolah maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu penanaman moral baik dilakukan sejak dini sehingga pada masa transisi remaja dapat berkepribadian yang mempunyai nilai moral tinggi. Keadaan ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan moral. Kebutuhan individu sangatlah penting apabila anak dari kecil kebutuhan tercukupi maka anak akan merasa senang. Seiring perkembangan zaman apabila kebutuhan kurang tercukupi maka anak tidak bisa mengikuti perkembangan zaman dengan maksimal sehingga

mengakibatkan potensi terhambat. Dan untuk lingkungan sosial sangat berperan penting, bagaimana cara keluarga mendidik remaja untuk berperilaku kekeluargaan, gotong royong, peduli sosial, tanggung jawab terhadap masyarakat.

2. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan formal tempat remaja menempuh dan menimbah ilmu pengetahuan secara formal. Secara formal yang dimaksud adalah di lingkungan sekolah terdapat peraturan, norma, nilai yang harus dipatuhi dan ditaati oleh anggotanya termasuk dalam hal ini adalah peserta didik tidak terkecuali remaja yang sedang menempuh Pendidikan formal. Sekolah yang pelaksanaannya didasarkan pada peraturan pemerintah maka tentunya merupakan tempat yang mendukung untuk individu dalam hal ini remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya dan mencapai kedewasaan secara optimal. Masa remaja yang berusia sekitar usia 12-15 tahun secara umum berada pada tingkat Pendidikan menengah pertama (SMP) dan menghabiskan waktunya di sekolah dengan mengikuti berbagai kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Lingkungan sekolah memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial remaja. Perkembangan sosial tersebut berkembang karena adanya interaksi sosial dengan masyarakat sekolah yang terdiri dari: guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, teman sekolah maupun yang lain. Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan formal yang mempunyai

program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan Latihan kepada anak (peserta didik) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal serta dapat melaksanakan serta merealisasi tugas perkembangannya. Tugas perkembangan remaja menurut Havigusrt (Gunarsa, 2002) adalah sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan lebih matang dengan teman sebaya
- b. Mencapai peran sosial wanita atau pria
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi
- f. Memilih dan mempersiapkan karir
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup keluarga
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual
- i. Mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial
- j. Memperoleh seperangkat nilai dan norma dalam bertingkah laku
- k. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

3. Interaksi teman sebaya

Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya mempunyai kontribusi dalam pembentukan dan pengembangan moral. Remaja mempunyai moral yang baik karena sebagian dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sebaya, sebaliknya bermoral jelek juga dipengaruhi sebagian oleh teman sebaya di

lingkungannya. Menurut Ali & Asrori (2004) mengatakan bahwa perilaku seorang remaja di sekolah juga dipengaruhi oleh hasil interaksinya bersama teman-temannya, hal ini dikarenakan teman sebaya mempunyai peranan yang sangat besar. Menurut Killen dan Nucci dalam (Berk, 2003), remaja sadar kehidupan sosial lebih didasarkan pada interaksi yang setara daripada otoriter. Dari kedua pendapat tersebut nampak jelas bahwa moral remaja dalam pengembangannya dibentuk dan dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan teman sebaya. Karakteristik teman sebaya dari aspek: budaya, nilai-nilai yang dianut, pendidikan, pengalaman, karakter kepribadian akan menentukan dalam pengembangan moralitas remaja.

4. Budaya.

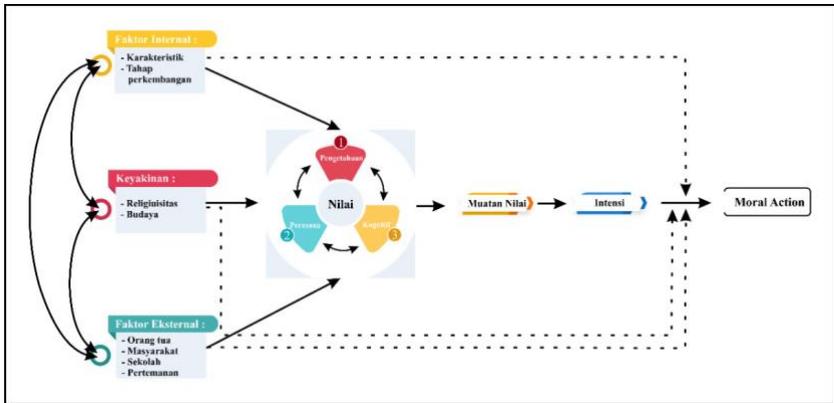
Perilaku moral merupakan suatu perbuatan yang didasari pada standar sosial yang mengandung nilai-nilai kebajikan Kurtines & Gewirtz (1984) Pengertian tersebut mengandung makna bahwa nilai-nilai kebajikan yang terdapat di lingkungan akan diinternalisasi oleh individu dalam hal ini adalah remaja. Perilaku moral remaja merupakan hasil dari kemampuan menimbang, memahami dan proses berpikir yang dilandasi dengan nilai-nilai kebajikan dan memenuhi standar sosial yang berlaku dan ada di masyarakat. Orang yang berperilaku sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan perilakunya atas penilaian baik-buruknya sesuatu (Desmita, 2013)

Budaya suatu masyarakat tidak selamanya berpengaruh positif terhadap pembentukan moral remaja, tetapi juga ada

dampak negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Dilihat dari dampak negatif seiring dengan berkembangnya zaman, budaya satu dengan budaya lain dapat saling terkontaminasi yang mengakibatkan nilai moral pada budaya lokal menurun.

Berdasarkan pada kajian dan uraian tersebut di atas selanjutnya dapat dikatakan bahwa terbentuknya moral pada remaja sangat khas dan berbeda dengan moral pada tahap perkembangan lainnya dalam diri individu. Moral pada masa remaja sangat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Jika pada tahap perkembangan setelah remaja, pembentukan moral atau dinamika moral juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal akan tetapi kecenderungannya akan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal individu. *Internal force* pada masa dewasa akan lebih baik jika dibandingkan masa remaja. Sedangkan moral remaja dibentuk oleh faktor internal dan eksternal yang sama-sama kuat dalam memberikan sebuah pengaruh dalam penentuan baik dan buruk sebuah nilai pada diri individu.

Berikut ini adalah model pembentukan moral pada remaja:



Gambar 1. Model Moral Remaja

1. Faktor internal

Usia remaja merupakan sebuah periode manusia yang sangat strategis, penting dan berdampak luas bagi perkembangan pada usia berikutnya. Pada usia ini terdapat beberapa tahapan dengan karakteristik yang menyertainya diantaranya yaitu:

- a. Perkembangan fisik, dimana dalam hal ini perkembangan yang terpenting adalah aspek seksualitas yang terdiri atas dua hal yaitu sekunder dan primer. Sekunder didalam hal ini berkenaan terkait pertumbuhan yang melengkapi kematangan individu sehingga tampak sebagai lelaki atau perempuan sedangkan primer merupakan suatu hal terkait pertumbuhan organ-organ seksualitas pada individu.

- b. Tahap perkembangan kognitif (kemampuan berpikir), dalam tahap ini biasanya pertumbuhan otak individu pada usia 12-20 tahun mencapai kesempurnaan secara fungsional serta kemampuan berpikirnya. Biasanya individu dalam hal ini mulai mampu berpikir logis, membuat strategi, mengambil keputusan, memecahkan masalah, mampu membedakan yang konkrit dengan yang abstrak dan mulai berwawasan luas (Nengsih, 2019)
- c. Tahap perkembangan emosi, pada tahap ini pada usia remaja mengalami puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi tingkat tinggi. Biasanya emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental. Sedangkan remaja akhir sudah mulai mampu mengendalikannya.
- d. Tahap perkembangan moral, pada tahap ini individu tidak hanya mengejar kepuasan fisik melainkan tatanan psikologis (rasa di terima, dihargai dan penilaian positif dari orang lain).
- e. Konsep diri, pada masa remaja kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya (Diananda, 2019)

2. Faktor keyakinan

Sebuah keyakinan dalam diri seorang individu berpengaruh terhadap bagaimana moral pada remaja terbentuk. Sebuah keyakinan yang diinternalisasi (dalam hal ini merupakan nilai baik dan benar) dalam diri remaja akan menjadi sebuah nilai yang dianut dan digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Nilai baik dan benar pada diri individu didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya, sehingga tingkat religiusitas memiliki hubungan yang meyakinkan dengan perilaku moral individu (Azizah, 2015). Akan tetapi keyakinan tidak lantas terbentuk atas tingkat religiusitas individu saja mengingat moral individu berkembang seiring dengan tahapan perkembangan individu itu sendiri. Perkembangan individu dimana hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya dimana individu itu berkembang. Hal tersebut berkenaan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang mestinya dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya yang berkaitan dengan tatacara, kebiasaan, adat atau nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

3. Faktor eksternal

a. Orang tua

Lingkup keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi perkembangan seseorang. Seorang remaja akan berkembang secara optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga khususnya orang tua. Oleh karena itu pola asuh yang tepat dan baik dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral remaja.

Parenting yang baik dapat diterapkan melalui bentuk perlakuan fisik maupun psikis. Perlakuan tersebut berupa tindakan, perilaku, tutur kata, dan sikap kepada remaja.

Pola asuh dibagi menjadi 3 yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Dalam hal pengajaran moral pada remaja yang baik, pola asuh yang seharusnya diterapkan adalah pola asuh demokratis. Sebab dengan pola asuh yang demokratis remaja lebih bebas dalam belajar atas kehidupannya dengan pendampingan orang tua. Selain itu bisa lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri, emosi yang lebih stabil dan tenang dalam penyelesaian masalah. Orangtua dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang kreatif dan inisiatif, serta tidak tegas dalam menentukan nilai baik dan buruk, benar dan salah, serta suka menyendiri, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan. Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif memiliki ciri cenderung terlalu bebas dan sering melanggar aturan, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerjasama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil.

Pendidikan orang tua juga menjadi salah satu faktor pembentuk moral remaja pada sebuah keluarga. Pendidikan orang tua yang tinggi akan memberikan didikan kepada anaknya untuk lebih baik dan lebih

bermoral. Namun tidak semua orang tua yang tidak berpendidikan tidak menanamkan pendidikan moral yang baik kepada anak. Setiap orang tua pasti berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Jika penanaman pendidikan moral dikeluarga dirasa tidak cukup, maka orang tua akan mengambil langkah untuk menyekolahkan anaknya dengan pendidikan berbasis agama. Biasanya orang tua akan memasukkan anaknya ke pendidikan agama seperti pesantren agar anak diharapkan dapat memiliki moral yang baik kedepannya.

b. Masyarakat

Lingkungan merupakan salah satu pembentuk moral pada anak. Hal tersebut disebabkan karena pembentukan moral anak tidak jauh dari kondisi sosialnya. Lingkungan sosial masyarakat merupakan lingkungan yang luas dalam kehidupan. Agama, budaya, adat istiadat, serta kebiasaan masyarakat menjadi faktor pendorong perkembangan moral pada anak. Anak cenderung akan mengikuti kebiasaan yang ada di masyarakat guna beradaptasi di masyarakat dan mencapai tugas perkembangan sosialnya.

c. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pembentuk moral pada anak. Seperti pendidikan moral di keluarga, sekolah juga terdapat orang tua yang membantu memberikan pendidikan moral kepada anak, yaitu guru. Sekolah memiliki peran yang sangat dominan dalam perkembangan

seorang anak, terutama dalam perkembangan intelegensi. Namun tidak hanya itu, sekolah juga megembangkan aspek lainnya seperti pembentukan sikap, kebiasaan, belajar bersama kelompok, belajar menahan diri, dan yang lainnya. Guru yang dijadikannya sebagai orang tua kedua berhak memberikan pola asuh yang baik kepada anak didiknya. Sama halnya dengan pola asuh yang seharusnya diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang harus diterapkan oleh guru adalah pola asuh yang demokratis.

d. Pertemanan

Pertemanan atau teman sebaya sangat berperan besar dalam pengembangan moral pada remaja. Rata-rata remaja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berkumpul dengan teman sebayanya. Tugas perkembangan sosial pada remaja yaitu untuk membentuk kelompok pertemanan, menjadikan remaja lebih memilih bersama dengan teman sebayanya daripada keluarga. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku pada remaja. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif adalah ketika individu bersama kelompok sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksud adalah dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial.

Teman sebaya sebenarnya memberikan dampak yang cukup besar dalam perkembangan moral anak dalam hal memberikan stimulus terhadap anak untuk mempelajari keterampilan cara berkomunikasi dengan baik dan saling membantu sama satu dan lainnya, pertemanan dapat diasumsikan menjadikan anak membandingkan dirinya dengan individu lainnya, serta mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompoknya. Baik dan buruknya pergaulan dengan teman sebaya tergantung bagaimana seorang remaja dapat menyaring lingkup pertemanannya.

e. Nilai

1) Pengetahuan

Dalam pelaksanaan atau implementasi pengajaran nilai moral yang dibentuk oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas akan perilaku moral yang berbeda pada setiap remaja. Perilaku tersebut berbeda sebab nilai yang dianutnya berbeda pula. Salah satu nilai yang mempengaruhi adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan suatu proses pada manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Proses tersebut melalui tahap-tahap yang ditangkap oleh indera manusia. proses mendapatkan pengetahuan adalah melalui proses belajar. Dalam penanaman moral pada remaja dibutuhkan pengetahuan yang baik guna menyerap dan menyaring apa yang disampaikan dan diajarkan terkait moral. Dengan pengetahuan tersebut dapat membedakan

mana yang baik dan mana yang buruk. Strategi yang dapat digunakan guna mengembangkan penalaran moral pada remaja melalui kegiatan psikoedukasi. Kegiatan psikoedukasi ini dapat diberikan melalui pemberian penjelasan terkait moral dan terjun langsung melalui pembelajaran moral.

2) Perasaan

Dalam hal ini perasaan lebih menekankan pada kesadaran dan kepekaan terhadap hal-hal yang baik dan tidak baik. Wujud nyata dari perasaan moral ini yaitu perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain. Untuk mengembangkan perasaan moral dapat melalui pembukaan hati nurani dan penanaman sikap empati kepada remaja.

3) Kognitif

Kognitif merupakan salah satu nilai yang mempengaruhi moral pada remaja. Kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, kognitif adalah bagaimana pola berpikir pada manusia. Perkembangan pola berpikir tersebut maka akan menghasilkan besarnya potensi untuk mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih baik. Perkembangan moral disini adalah kemampuan individu dalam hal menentukan benar dan salah sehingga individu mampu berpikir, bersikap

dan bertingkah laku dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual. Perkembangan moral dengan pembelajaran kognitif didapatkan melalui pendekatan konseling kognitif perilaku. Melalui konseling kognitif ini diharapkan remaja dapat memiliki kemampuan secara kognitif dalam mempertimbangkan serta merespon keputusan dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak melanggar aturan nilai dan norma yang telah diakui di lingkungan.

f. Muatan nilai

Nilai merupakan sesuatu yang bukan bawaan melainkan sesuatu yang dibentuk dan dikondisikan dari lingkungan. Lingkungan mempunyai kontribusi yang sangat kuat dan besar dalam pembentukan karakter seseorang. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan formal, informal dan non formal. Nilai berkaitan dengan baik buruk, individu dikatakan bernilai apabila sikap dan perilakunya menunjukkan nilai-nilai yang baik dan sesuai dengan nilai yang berlaku di lingkungan, sebaliknya individu dikatakan tidak bernilai apabila sikap dan perilakunya tidak menunjukkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Nilai-nilai yang terdapat pada individu akan menuntun dirinya untuk bersikap dan berperilaku dalam kesehariannya. Nilai-nilai

yang dimiliki individu merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain, individu mampu menginternalisasi nilai-nilai dari lingkungan.

g. Intensi

Intensi adalah keinginan individu untuk melakukan suatu hal. Dalam hal ini intensi dapat diartikan sebagai keinginan individu untuk berperilaku sesuai moral. Keinginan individu untuk berperilaku sesuai moral didasarkan pada nilai dan muatan nilai yang dimiliki setiap individu. Akan tetapi, intensi tersebut secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor internal, keyakinan, dan eksternal. Sehingga, seorang individu yang intensi berperilaku sesuai dengan moral yang ada dalam diri individu masih memiliki kemungkinan hanya sebagai kecenderungan dan belum tentu dapat diwujudkan menjadi perilaku moral. Perilaku moral merupakan hasil dari kemampuan menimbang, memahami, dan proses berpikir yang didasarkan pada nilai (baik dan buruk) dan memenuhi standar sosial yang ada di masyarakat (Rizal, 2017). Jadi, intensi berperilaku akan diwujudkan menjadi perilaku moral apabila individu tersebut mampu menimbang, memahami, dan berpikir yang didasarkan pada nilai dan memenuhi standar sosial yang ada di masyarakat.

h. *Moral action*

Tindakan moral (*moral action*) akan terwujud jika individu memiliki intensi untuk berperilaku sesuai moral.

Untuk mendidik seorang individu pada tahapan tindakan moral (*moral action*) diperlukan tiga proses yang harus dibina secara berkelanjutan, dikembangkan, dan seimbang (Nurul, 2020). Tiga proses tersebut yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Tindakan moral dapat diartikan dengan seseorang bisa berada dalam keadaan dimana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan dan merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan moral atau justru bertentangan dengan moral. Sehingga, untuk mengetahui tindakan moral perlu dilakukan atau tidak, perlu ditinjau dari tiga aspek yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Bab 6

Perkembangan Moral

Moralitas seseorang selalu berkembang seiring dengan perkembangan usia. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas bukan sesuatu yang mandeg namun selalu berkembang selama manusia hidup. Keberadaan moral pada diri individu tidak bisa lepas dan dilepaskan dari lingkungan sebagai salah satu aspek yang membentuk perkembangan moralitas individu remaja. Baik tidaknya perilaku moral remaja sangat ditentukan oleh dimana remaja tersebut berinteraksi dengan siapa, dimana dan bagaimana berinteraksi. Banyak para pakar melalui penelitiannya membahas dan mengupas mengenai perkembangan moral seseorang, antara lain:

A. Teori Piaget

Piaget adalah tokoh dari Negara Swiss yang terkenal dengan “Teori Kognitif”. Terkait dengan perkembangan moral Piaget menyamakan dengan perkembangan kognitif atau intelektual manusia mengenai prinsip-prinsip dan proses-proses perkembangannya. Banyak kita jumpai dari berbagai literatur dan referensi yang mengupas prinsip-prinsip dan proses perkembangan tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa “Moral” dalam perkembangan tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan kognitif seseorang. Untuk itu perkembangan moral linier dengan perkembangan kognitif.

Hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan menaati sistem peraturan. Seseorang dikatakan bermoral tidaknya dapat dilihat dari perilakunya, apakah perilakunya menaati peraturan atau tidak. Bagi mereka yang menaati peraturan dengan maksimal maka dapat dikatakan bahwa mereka adalah bermoral, sedangkan bagi mereka yang tidak menaati peraturan yang berlaku maka dapat dikatakan bahwa mereka perilakunya tidak bermoral.

Autonomuos morality of cooperation adalah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak usia kira-kira 9 sampai 12 tahun. Pada tahap ini anak mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukuman-hukuman tercipta oleh manusia dan dalam menerapkan suatu hukuman atas suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku atau akibat-akibatnya. Bagi anak-anak dalam tahap ini, peraturan-peraturan hanyalah masalah kenyamanan dan kontrak sosial yang telah disetujui bersama, sehingga mereka menerima dan mengakui perubahan menurut kesepakatan. Dalam tahapan ini, anak juga meninggalkan penghormatan sepihak kepada yang berkuasa dan mengembangkan penghormatan kepada teman sebayanya. Mereka nampak membandel kepada otoritas, serta lebih menaati peraturan kelompok sebaya atau pimpinan. Anak lebih taat dan mematuhi *peer group*nya (kelompok teman sebaya), lebih sesuai. Teman sebaya dan pimpinan dalam hal mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku anak termasuk moral dan karakter.

Anak mengalami kemajuan dari tahap moralitas heteronom ke tahap moralitas otonom dengan perkembangan struktur kognitif, tetapi juga karena interaksi dengan teman-teman yang mempunyai

status yang sama. Perkembangan kognitif anak dan remaja mempunyai peran dalam perkembangan moral anak dan remaja bahkan dapat dikatakan linier. Menurut Piaget perkembangan moral merupakan kemampuan untuk mengambil peran orang lain berdasarkan pertimbangan subjektif dan tanggung jawab (Duska, Ronald and Whelan, 1975). Moral remaja bukan bawaan dari lingkungan tetapi dibentuk dan dipengaruhi perkembangannya dari lingkungan. Lingkungan di mana remaja dan hidup serta dibesarkan akan memberikan warna pada karakteristik moral remaja. Lingkungan yang dimaksud bisa lingkungan *human* dan *non human*. Menurut (Nucci & Narvaez, 2008), moral dapat terus berkembang dengan adanya interaksi sosial dan pendidikan. interaksi sosial yang dimaksud merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat proses penyesuaian diri. Pendidikan merupakan upaya pendewasaan kepada remaja agar mencapai kedewasaan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Selanjutnya, Piaget membagi perkembangan moral menjadi beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Tahap Realisme Moral/Moralitas oleh Pembatasan

Tahap ini menganggap tindakan benar atau salah tanpa memikirkan tujuan dari tindakan tersebut. Pada tahap ini individu, langsung menelan mentah-mentah apa yang mereka lihat dan kemudian langsung direspon tanpa harus melalui proses pemikiran Panjang. Tahap ini kecenderungan, anak sangat percaya dan tertarik terhadap tokoh yang dia idolakan dan ada di

sekitar mereka. Intensitas pertemuan sangat mempengaruhi pada tahap perkembangan moral ini.

Contoh: anak akan menganggap orang tuanya atau gurunya paling benar dan mengikuti peraturan tanpa mengetahui kebenarannya. Dalam dini anak mempunyai pemahaman bahwa jika peraturan itu dijalankan maka akan berarti benar, sebaliknya jika anak melanggar maka ia salah.

2. Tahap Moralitas Otonomi/Moralitas Kerjasama atau Hubungan Timbal Balik

Berlangsung pada 7-12 tahun atau lebih. Dimana seseorang mulai mempertimbangkan keadaan yang melanggar moral, ia akan menilai perilaku berdasarkan tujuan dari tindakannya. (Elizabert, 1998). Remaja dalam hal ini sudah mulai berpikir terkait dengan nilai-nilai yang berlaku, remaja sudah bisa menilai apakah perilaku itu baik atau tidak baik, semua akan dikaitkan dengan tujuan perilaku tersebut. Misalnya: remaja merokok di tempat umum, pada dasarnya mereka sudah mengetahui bahwa merokok di tempat umum tersebut sebagai tindakan yang tidak baik atau tidak sesuai dengan nilai yang berlaku.

Menurut Piaget individu yang memiliki penalaran moral yang baik adalah individu yang mampu berpikir sadar, pertimbangan benar dan salah, dan persamaan hak dan kewajiban berdasarkan pertimbangan dan tanggung jawab subjektif.

B. Teori Erikson

Menurut (Erikson, 2010), dalam bukunya yang berjudul "*Childhood and Society*" (1963), mengemukakan tahapan perkembangan moral individu adalah sebagai berikut:

1. *Trust vs Mistrust* (Kepercayaan vs Kecurigaan)

Tahap ini berlangsung pada masa oral (0-1 tahun). Tugas yang harus dijalani pada tahap ini adalah harapan. Anak pada tahap ini berharap mendapatkan kepuasan di mulut. Kepuasan yang didapat akan memberikan kepercayaan pada anak tersebut, sebaliknya harapan yang tidak tercapai maka akan didapat ketidakpuasan sehingga menimbulkan ketidakpercayaan pada diri anak terhadap lingkungan.

Peran orang di sekitarnya sebagai pengasuh sangatlah penting dan bermanfaat. Apabila pengasuh berhasil memberikan makanan, kasih sayang, kehangatan, rasa aman, dan sebagainya, maka akan membentuk karakter termasuk moral seseorang yang bisa percaya kepada orang lain. Sebaliknya, jika bayi tidak mendapatkan pengasuhan yang konsisten, tidak dekat secara emosional, atau merasa terabaikan, maka akan tumbuh menjadi orang yang takut dan tidak percaya pada dunia. Hasil akhir dari proses ini adalah harapan atau *hope*.

2. Otonomi vs Perasaan Malu dan Ragu- ragu.

Tahap ini adalah tahap anal-otot (1-3 tahun). Tugas yang harus dijalani adalah keinginan. Pada tahap ini anak sudah tumbuh menjadi anak-anak yang mempunyai kendali diri atau kontrol diri. Selain itu anak juga sudah mulai bisa mandiri. Fase ini disebut juga sebagai fase *potty training* yang cukup penting untuk melewati fase otonomi vs

shame and doubt (otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu). Contoh: saat bisa memilih apa yang dimakan, memilih baju, buku bacaan yang favorit sesuai keinginannya, maka anak akan merasa puas dan terpuaskan. Hasil akhir dari tahap ini ada keinginan bisa tercapai dan terpenuhi. Selanjutnya akan akan merasa percaya diri, sebaliknya bilamana keinginan atau favoritnya tersebut tidak tercapai atau tidak terpenuhi maka dia akan merasa malu dan rasa ragu. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi terhadap karakter dan perilakunya termasuk dalam pembentukan dan perkembangan moral.

3. Inisiatif vs Kesalahan

Tahap ini adalah tahap genital (3-5 tahun). Tugas yang harus dijalani adalah tujuan. Pada tahap ini anak sudah mulai terlibat dalam kegiatan main atau permainan dan interaksi sosial dengan lingkungan. Apabila hal ini berhasil dan melewatinya secara baik tidak ada hambatan, maka anak akan merasa bahwa dirinya bisa memimpin dan mengendalikan orang lain. Sebaliknya bilamana hal ini dirasa gagal oleh anak, maka dirinya merasa bersalah, dan meragukan atau tidak percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri, yang pada gilirannya jarang bahkan tidak mempunyai inisiatif. Fase ini membentuk karakter termasuk moral anak hingga mempunyai tujuan hidup. Tujuan hidup ini akan bisa tercapai bilamana anak atau individu berhasil menyeimbangkan kapan menyampaikan inisiatif dan kapan mau beraktivitas atau berinteraksi serta bekerjasama dengan orang lain.

4. Industri vs Inferioritas

Tahap ini adalah tahap laten (6-11 tahun). Tugas yang harus dijalani adalah sebuah kompetensi. Industry dalam konteks ini adalah anak melakukan aktivitas pekerjaan dengan penuh waktu. Melalui interaksi sosial, maka anak mulai merasakan kebanggaan bilamana anak berhasil melakukan sesuatu. Pada usia 6-11 tahun (usia sekolah), anak mempunyai banyak teman, banyak aktivitas, banyak menghadapi tantangan yang berupa target sosial dan akademis yang perlu dipenuhi. Pada fase ini, jika anak melewatinya dengan baik dan lancar tidak ada hambatan yang berarti maka anak merasa bahwa dirinya mampu dan berkompeten. Sebaiknya bilamana anak tidak mampu melewati fase ini secara baik dan lancar maka anak merasa bahwa dirinya tidak mampu, tidak kompeten dan merasa inferior. Akhir dari fase ini adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang dimiliki anak atau individu mempunyai kontribusi yang besar dalam mencapai kesuksesan. Support dari lingkungan (orang tua, pendidik, orang dewasa lainnya) akan memberikan rasa percaya diri bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang kompeten.

5. Identitas vs Kekacauan Identitas

Tahap ini merupakan tahap adolesen (12-18 tahun). Tugas yang harus dijalani adalah ketaatan. Tahap ini dilalui oleh masa remaja, dengan karakteristik yang berbeda dengan masa sebelum dan sesudahnya. Saat remaja merupakan masa saat mencari jati diri, mencari identitas diri, yang akan berpengaruh terhadap kehidupan masa depan yang Panjang. Remaja yang berhasil dalam mencari identitas diri dan jadi diri, maka dirinya akan

konsisten dengan dirinya, sebaliknya bagi remaja yang tidak berhasil dalam mencari jati diri dan identitas diri maka mereka merasa bingung dan bimbang terhadap jati dirinya tersebut. Jati diri atau identitas diri berkaitan dengan kepercayaan, konsep ideal dan nilai-nilai yang akan membentuk karakter, termasuk dalam hal ini adalah nilai moral. Jika remaja berhasil melampaui fase ini dengan baik dan lancar maka hasil akhir adalah *fidelity*, yaitu kemampuan untuk hidup berdampingan dengan harapan dan standar masyarakat dan juga nilai-nilai masyarakat (moral).

6. Keintiman vs Isolasi

Tahap ini terjadi pada masa dewasa awal (18-35 tahun). Kekuatan dasarnya ialah cinta. Cinta dalam hal ini bersifat abstrak dan diwujudkan dalam perilakunya, setiap individu mempunyai rasa cinta. Fase keintiman dan isolasi ini berkaitan erat dengan interaksi kasih sayang dengan pasangan. Fase ini bilamana terlewati dengan baik maka individu dapat membentuk hubungan atau interaksi secara baik dan kuat. Sebaliknya bilamana terjadi kegagalan, maka individu akan merasa bahwa dirinya adalah orang gagal dan akan menutup dirinya dengan lingkungan dan interaksinya. Tahap ini tentunya dipengaruhi oleh tahap sebelumnya, artinya keberhasilan tahapan sebelumnya akan mempengaruhi keberhasilan individu dalam menjalankan tahapan berikutnya dan sebaliknya. Akhir tahapan dari keintiman dan isolasi ini adalah cinta.

7. Generativitas vs Stagnansi

Tahap ini adalah tahap dewasa (35-55 tahun). Kekuatan dasar yang harus dimiliki adalah peduli. Masa dewasa merupakan individu yang telah menyelesaikannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Secara psikologis masa dewasa akan lebih stabil dibanding dengan masa remaja atau masa kanak-kanak. Pada fase ini pada dasarnya individu ingin melakukan sesuatu yang membuat dirinya bermanfaat. Apabila fase ini berjalan dengan lancar maka tentunya dirinya merasa puas dan berguna. Sebaliknya jika fase ini tidak berhasil dengan baik atau bisa dikatakan gagal maka individu yang bersangkutan mempunyai pikiran bahwa keterlibatannya dengan dunia luar tidaklah bermanfaat atau berguna. Tujuan akhir dari fase ini adalah kepedulian atau care terhadap lingkungan. Lingkungan yang dipandang baik dan sesuai harapan individu maka membuat bangga dan adanya kebermanfaatannya bagi dirinya terhadap lingkungan.

8. Integritas vs Keputusasaan

Tahap ini disebut tahap usia lanjut (55 tahun ke atas). Kekuatan dasar yang harus dimiliki adalah kebijaksanaan. Integritas merupakan konsistensi dan keteguhan yang tidak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Nilai yang dimaksud termasuk moral atau nilai-nilai yang diyakini oleh lingkungan atau masyarakat. Jika seseorang melakukan refleksi pada apa yang dilakukannya semasa muda dan jika merasa puas dengan pencapaiannya, maka akan muncul

rasa puas pada dirinya. Sebaliknya jika dalam refleksi tidak merasa puas maka akan timbul penyesalan dan rasa putus asa.

Hasil akhir dari tahap ini adalah kebijaksanaan. Terkait dengan hal ini maka diperlukan kebijaksanaan dari individu untuk menghadapi apapun yang diterima dan dihasilkan. Bilamana apa yang dicapai itu membuat dirinya berhasil dan puas maka individu harus mensyukurinya sebaliknya jika dalam refleksi tidak memberikan kepuasan maka individu itupun juga mensyukurinya serta menerima secara realistis. Penerimaan secara realistis apa adanya, akan membuat individu merasa tenang dan happy.

C. Teori Kohlberg

Teori Kohlberg (Duska, Ronald and Whelan, 1975) tentang perkembangan moral merupakan perluasan, modifikasi, dan re-defenisi atas teori Piaget. Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral atas tiga tingkatan (level), yang kemudian dibagi lagi menjadi enam tahap. Kohlberg setuju dengan Piaget yang menjelaskan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pembelajaran yang diperorel dari pengalaman. Tetapi, tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan dari anak-anak. Anak-anak memang berkembang melalui interaksi sosial, namun interaksi ini memiliki corak khusus, di mana faktor pribadi yaitu aktivitas-aktivitas anak ikut berperan.

Hal penting dari teori perkembangan moral Kohlberg adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam

pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dan perbuatan-perbuatannya.

Menurut Kohlberg moral ialah bukan bawaan sejak lahir, tetapi hasil dari belajar dan dapat berkembang. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai dan norma di masyarakat sesuai dengan tingkat kematangan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang ada. Perkembangan moral mencakup aspek kognitif (baik, buruk atau benar, salah) dan aspek afektif (mempraktikkan).

Kohlberg (Duska, Ronald and Whelan, 1975) membagi perkembangan moral menjadi 6 tahapan, yaitu :

1. Level I (*Pre-Conventional Level*)

Cara merespon anak tentang label baik atau buruk, benar atau salah pada tahap ini adalah dengan istilah konsekuensi fisik (nampak) yang akan di dapat (seperti: pemberian hukuman atau hadiah setelah anak melakukan sesuatu). Ada 2 tahapan pada level ini

- a. Tahap 1 : *The Punishment and Obedience Orientation*

Orientasi pada tahap ini adalah kepatuhan dan hukuman. Suatu perilaku anak atau remaja dinilai benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum dan sebaiknya dinilai salah dan tidak baik bila perilaku anak atau remaja mendapatkan sanksi atau hukuman. Individu remaja dalam

hal ini harus patuh pada otoritas karena otoritas tersebut berkuasa dan menentukan segalanya.

b. Tahap 2 : *The Instrumental Relativist Orientation*

Pada tahap ini lebih kepada hubungan timbal balik, jadi jika “kamu menolong saya, saya juga akan menolong kamu” Pada tahap ini, masih mendasarkan pada orang atau kejadian di luar diri individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya. Misalnya bertengkar dinilai salah, tetapi masih bisa dimaafkan bila alasannya adalah untuk memenuhi membela dirinya atau orang lain yang disenangi.

2. Level II (*Conventional*)

Yaitu melakukan tindakan dengan mempertimbangkan pikiran/ekspektasi orang lain (keluarga atau kelompok). Pada level ini ada 2 tahap, yaitu:

a. Tahap 3 : *The Interpersonal Concordance of “Good Boy-Nice Girl”*

Pada tahap ini tindakan akan dianggap baik jika disetujui oleh orang lain dan dianggap sebagai hal yang alami/tindakan yang biasa dilakkan oleh banyak orang. Remaja menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan dan membahagiakan orang lain, bila ia dapat di pandang sebagai remaja wanita dan remaja laki-laki yang baik, yaitu bila ia dapat berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain atau oleh masyarakat.

b. Tahap 4 : *The law and Order Orientation*

Orientasi pada tahap ini adalah perilaku akan dianggap baik jika sesuai dengan aturan tetap atau sesuai dengan tatanan sosial. Remaja melihat aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Seseorang dipandang bermoral bila ia melakukan tugasnya dan dengan demikian dapat melestarikan aturan dan sistem sosial. Sistem nilai dan aturan yang berlaku di masyarakat dalam konteks ini selalu diikuti oleh anak-anak atau remaja yang ingin berperilaku baik.

3. Level III (*Post-Conventional*)

Yaitu mulai menemukan cara untuk mendefinisikan nilai dan prinsip moral dengan validitas yang menyeluruh/universal. Tingkatan ini memiliki 2 tahap, yaitu :

a. Tahap 5: *The Social-Contract Legalistic Orientation*

Pada tahap kelima ini hampir sama dengan tahap ke empat, namun lebih fleksibel (peraturan dapat diubah sesuai dengan kesepakatan dan demi kesejahteraan masyarakat). Tahap ini dipahami bahwa peraturan yang ada dalam masyarakat merupakan kontrol (perjanjian) antara diri individu dalam hal ini remaja dan masyarakat. Remaja harus memenuhi kewajiban-kewajiban, tetapi sebaliknya masyarakat harus menjamin kesejahteraan individu. Peraturan dalam masyarakat adalah subjektif, artinya antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya berbeda. Indonesia merupakan negara kepulauan, berbagai bahasa

dan agama, serta suku bangsa. Dengan demikian sangatlah beragam nilai, budaya dan tata aturannya.

b. Tahap 6 : *The Universal Ethical Principle Orientation*

Pada tahap ini perkembangan moral didasari oleh kata hati/hati nurani, sehingga individu akan menentukan sendiri prinsip-prinsip etika yang mengacu pada kelogisan, universal, dan konsistensi. Peraturan dan norma adalah bersifat subjektif, begitu pula batasan-batasannya adalah subjektif dan tidak pasti. Oleh sebab itu maka ukuran penilaian perilaku moral adalah konsekuensi dari orang itu sendiri, prinsipnya sendiri lepas dari norma yang ada.

Kohlberg juga mengatakan jika tahapan perkembangan moral tidak berubah, sehingga individu akan melalui tahapan tersebut secara urut. Dalam setiap tahapan perkembangan moral, individu hanya akan memahami apa yang menjadi tahapannya, sehingga individu tidak dapat memahami perkembangan moral pada tahap lebih. Dalam setiap tahapan individu secara kognitif akan terjadi peningkatan perkembangan moral.

Selanjutnya Kohlberg (Budiningsih, 2004), mengatakan bahwa moral individu termasuk remaja berkembang melalui proses sebagai berikut :

1. Perkembangan moral terjadi secara bertahap, setiap tahap merupakan kemampuan alih peran orang lain dalam situasi sosial
2. Lingkungan sosial mempunyai peran dalam proses perkembangan moral yaitu memberi kesempatan alih peran

3. Proses perkembangan moral didalamnya individu bersifat aktif, yaitu aktif Menyusun struktur persepsinya mengenai lingkungannya
4. Tahap-tahap perkembangan moral merupakan hasil interaksi antara struktur persepsi individu dengan struktur gejala lingkungan yang ada
5. Dalam interaksi tersebut terjadi bentuk-bentuk keseimbangan yang berurutan.
6. Keseimbangan tersebut sebagai wujud tingkat keadilan
7. Jika ada perubahan struktur gejala-gejala baik dalam diri individu maupun dalam lingkungan, maka terjadi ketidakseimbangan.
8. Situasi ketidakseimbangan akan memerlukan perubahan struktur keadilan yang baru ke tingkat penyesuaian yang optimal atau tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.

D. Pengembangan Moral Remaja dalam Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat terkecil dan dalam keluarga terjadi interaksi awal antara anak atau remaja dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Pendidikan anak berawal pendidikan dalam keluarga melalui pola asuh orang tua. Dalam pelaksanaan pola asuh, peran orang tua sangat penting. Tingkat pendidikan dan pengetahuan, atensi, dan komitmen orang tua sangat menentukan proses dan hasil *parent rearing practice*. Salah satu aspek penting dalam *parent rearing practice* adalah Pendidikan moral bagi anak. Peran orang tua dalam pendidikan bagi anak telah diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW melalui sabdanya: "Setiap anak dilahirkan di atas

fitrahnya, maka orangtua keduanya yang menjadikan dirinya beragama Yahudi, atau Nasrani atau Majusi (penyembah api)” (HR. Imam Baihaqi dan Thabrani). Hadits tersebut sangat jelas bagaimana Islam mengajarkan orang tua untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak sesuai dengan tuntunan Islam, termasuk mengajarkan moral sesuai ajaran Islam. Terkait dengan moralitas hadits tersebut mempertegas bagaimana pendidikan moral yang harus dilakukan oleh orang tua, apakah pendidikan moral sesuai dengan ajaran Islam atau justru pendidikan mengarah menjadikan anak Yahudi, Nasrani atau bahkan Majusi.

Allah SWT mengingatkan orangtua melalui firmanNya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrîm, 66:6).

Peran orang tua dalam mengembangkan moral anak dikemukakan Smetana. (Smetana, 1999) melakukan analisis teori domain sosial tentang peran orang tua dalam perkembangan moral. Domain pengetahuan sosial, termasuk moralitas yang berbeda dari konsep-konsep sosial lainnya. Meskipun moralitas dibangun dari interaksi sosial timbal balik, baik komponen afektif dan kognitif dari interaksi orang tua dengan anak-anak, Orang tua dapat memfasilitasi perkembangan moral anak-anak. Konteks hubungan afektif dapat mempengaruhi motivasi anak-anak untuk mendengarkan dan

merespon orang tua; di samping itu, mempengaruhi tanggapan terhadap pelanggaran dapat mempengaruhi encoding anak-anak dan mengingat peristiwa-peristiwa. Orang tua mempromosikan pemahaman moral anak-anak dengan menyediakan domain yang tepat, penalaran perkembangan sensitif dan penjelasan tentang dunia sosial anak, yang dapat merangsang perkembangan pemikiran moral yang lebih matang.

Pendidikan moral anak oleh orang tua melalui penerapan pola asuh (apapun jenis pola asuh yang diterapkan) dalam prakteknya dapat dilakukan dengan pengajaran tentang nilai baik dan buruk berikut konsekuensinya, diskusi dengan anak agar nilai diyakini anak dan terpetakan dalam kognisi anak, pendampingan dalam penerapan nilai pada kehidupan sehari-hari.

Potensi tentang nilai pada diri anak dapat berkembang dan sebaliknya dapat tidak berkembang sehingga orang tua lah yang menjadikan berkembang atau tidak. Orang tua perlu mengajarkan nilai baik dan buruk kepada anak secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut nilai akan dipahami, diyakini, dan dipetakan dalam otak anak. Hasil dari proses memahami, meyakini, dan memetakan tersebut bersifat relatif permanen, tersimpan dalam memori anak dengan baik dan selalu siap digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pengembangan moral dapat dilakukan melalui keteladanan, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan sekaligus model atau memosisikan diri sebagai model bagi anak. Pengembangan moral melalui modeling dapat diyakini berpengaruh

besar bagi moralitas anak. Dalam proses modeling, anak mengamati atau melihat perilaku orang tua, informasi yang diperoleh melalui pengamatan diteruskan ke *cortex* untuk diproses, hasil pemrosesan informasi dapat digunakan langsung untuk berperilaku dan dapat juga disimpan dalam gudang ingatan anak untuk digunakan berperilaku pada kesempatan yang akan datang (Petri, 1981).

E. Pengembangan Moral Remaja di Sekolah

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SINDIKNAS): Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mencermati UU No. 20 tentang SINDIKNAS tersebut ada beberapa poin yang dapat dikaitkan dengan moralitas yaitu kekuatan spiritual keagamaan, cerdas, dan akhlak mulia. Kekuatan tersebut sebagai pijakan remaja untuk berperilaku dalam mencapai tujuan (Indonesia, 2003).

Moralitas yang merupakan tata cara bertingkah laku baik, yang menurut ajaran Islam berakhlak mulia maka pendidikan harus mampu mengembangkan spiritual keagamaan. moralitas berkenaan dengan kecerdasan sebagaimana dikenal sekarang dengan kecerdasan moral atau cerdas secara moral, dan mencerminkan akhlak mulia. Spiritualitas merupakan kemampuan seseorang menemukan makna

hidup yang letaknya agak tersembunyi dalam diri kita (Japar & Purwati, 2014). Makna hidup seseorang mencakup makna hidup bagi diri sendiri, orang lain, bagi alam, dan yang tertinggi makna hidup bagi Tuhan. Makna hidup seorang muslim dilandaskan pada ajaran Islam dan anak sejak dini didorong menemukan kebermaknaan hidup terutama melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Pelaksanaan proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, cerdas secara moral dan berakhlak mulia diimplementasi melalui mata pelajaran sebagaimana tertuang dalam kurikulum sekolah. Semua mata pelajaran dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajarannya. Matematika misalnya, dapat mengimplementasikan kejujuran, kerjasama, saling membantu teman, saling menghargai, dan sebagainya.

Pembelajaran di sekolah, melalui pembelajaran di kelas dan interaksi yang terjadi di dalam kelas dan luar kelas bukan saja penting untuk penguatan pemahaman materi ajar tetapi juga untuk penguatan perilaku moral. Penelitian (Chang, 2004) menunjukkan peran aturan-aturan yang berlaku didalam kelas sangat menentukan tingkat perilaku moral dan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan.

Guru di sekolah dapat menjadi model perilaku moral bagi para peserta didik, sehingga keteladanan Guru menjadi sangat penting. Di samping sebagai model, guru dapat memanfaatkan aktivitas siswa di sekolah, seperti kegiatan pengajian, kegiatan OSIS, kegiatan pramuka, pecinta alam, serta kegiatan kesiswaan lainnya untuk penguatan moralitas siswa.

Bab 7

Penanaman Moral

A. Tahapan Perkembangan Moral

Kohlberg (Budiningsih, 2004) menjelaskan tahapan atau langkah-langkah perkembangan moral terbagi menjadi tiga bagian yaitu Tingkat Pra-Konfensional, Tingkat konfensional, Tingkat Pasca-Konfensional/ Tingkat Otonom. Adapun model penanaman moral sebagai berikut:

1. Tingkat Pra-Konfensional

a. Tahap I (Orientasi Hukuman dan Kepatuhan).

Suatu perilaku anak atau remaja dinilai benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum dan sebaiknya dinilai salah dan tidak baik bila perilaku anak atau remaja mendapatkan sanksi atau hukuman. Individu remaja dalam hal ini harus patuh pada otoritas karena otoritas tersebut berkuasa dan menentukan segalanya.

b. Tahap II (Orientasi Instrumentalistis)

Pada tahap ini, masih mendasarkan pada orang atau kejadian di luar diri individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya. Misalnya bertengkar dinilai salah, tetapi masih bisa dimaafkan bila alasannya adalah untuk memenuhi membela dirinya atau orang lain yang disenangi.

2. Tingkat konfensional

a. Tahap III (Orientasi Kerukunan atau Orientasi God Boy/Nice Girl)

Remaja menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan dan membahagiakan orang lain, bila ia dapat di pandang sebagai remaja wanita dan remaja laki-laki yang baik, yaitu bila ia dapat berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain atau oleh masyarakat.

b. Tahap IV (Orientasi Ketertiban Masyarakat)

Remaja melihat aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Seseorang dipandang bermoral bila ia melakukan tugasnya dan dengan demikian dapat melestarikan aturan dan sistem sosial. Sistem nilai dan aturan yang berlaku di masyarakat dalam konteks ini selalu diikuti oleh anak-anak atau remaja yang ingin berperilaku baik.

3. Tingkat Pasca-Konfensional/ Tingkat Otonom

a. Tahap V (Orientasi Kontrak Sosial)

Tahap ini dipahami bahwa peraturan yang ada dalam masyarakat merupakan kontrol (perjanjian) antara diri individu dalam hal ini remaja dan masyarakat. Remaja harus memenuhi kewajiban-kewajiban, tetapi sebaliknya masyarakat harus menjamin kesejahteraan individu. Peraturan dalam masyarakat adalah subjektif, artinya antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya berbeda. Indonesia merupakan negara kepulauan, berbagai Bahasa

dan agama, serta suku bangsa. Dengan demikian sangatlah beragam dan herogin nilai, budaya dan tata aturannya.

b. Tahap VI (Orientasi Prinsip Etis Universal)

Peraturan dan norma adalah bersifat subjektif, begitu pula batasan-batasannya adalah subjektif dan tidak pasti. Oleh sebab itu maka ukuran penilaian perilaku moral adalah konsekuensi dari orang itu sendiri, prinsipnya sendiri lepas dari norma yang ada.

B. Model Penanaman Moral

1. Pendekatan/Teknik Penanaman Moral Remaja

a. REBT (*Rational Emotif Therapy*)

Menurut (Winkel, 1991) mengatakan bahwa terapi rasional emotif adalah corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat (*Rational Thinking*), berperasaan (*Emoting*), dan berperilaku (*Acting*), sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.

Pendekatan REBT dapat diasumsikan dapat memberikan pandangan pada individu dalam membangun perilaku etis. Kaitannya dengan perilaku etis yakni pergaulan remaja terjadi karena adanya konsep irasional dalam diri individu yang semestinya mampu dihilangkan dengan cara mengarahkan individu agar mengelola emosi sehat, sehingga

perilaku tidak etis dapat ditanggulangi (Hartati, 2017) Penanaman moral dengan Pendekatan REBT membantu remaja mengenali dan memahami perasaan, pemikiran dan tingkah laku yang irasional (G. Komalasari, 2014). Teknik REBT (Dewa, 1985) menerangkan ada 4 teknik besar dalam teknik-teknik kognitif :

- 1) Teknik pengajaran
- 2) Teknik Persuasif
- 3) Teknik konfrontasi
- 4) Teknik pemberian Tugas

(Komalasari, 2011) berpendapat ada 3 tahapan yang harus dilakukan konselor saat melakukan konseling dengan menggunakan pendekatan REBT Berikut ini tahap-tahap antara lain:

- 1) Proses menunjukkan kepada klien bahwa dirinya berpikir yang tidak rasional
- 2) Meyakinkan klien bahwasanya berpikir itu dapat dilawan dan diubah
- 3) Membimbing dan membantu klien untuk melawan pemikirannya yang selama ini tidak rasional

b. Eksistensial Humanistik

Salah satu teknik penanaman moral adalah pendekatan eksistensial humanistik. Eksistensial humanistik ini merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan agar individu menyadari keberadaannya secara otentik sehingga mampu membuka diri dan bertindak sesuai kemampuannya

(G. E. K. Corey, 1999). Penanaman moral dapat dilakukan dengan kecakapan-kecakapan sosial tertentu yaitu dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model sosial yang ada (Komalasari, 2011)

c. CBT

Merupakan psikoterapi yang menggabungkan antara terapi perilaku dan terapi kognitif yang didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia secara bersama dipengaruhi oleh pemikiran, perasaan, proses fisiologis serta konsekuensinya pada perilaku (Ni, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan (Aini, 2019) *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) merupakan psikoterapi yang menggabungkan antara terapi perilaku dan terapi kognitif yang didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia secara bersama dipengaruhi oleh pemikiran, perasaan, proses fisiologis serta konsekuensinya pada perilaku. Teknik dan Metode CBT dalam penanaman moral dapat menggunakan sebuah program yang terstruktur, langkah demi langkah, yaitu Program yang dapat mencakup:

- 1) Menciptakan hubungan yang sangat dekat dengan aliansi kerja antara konselor dan konseli. Menjelaskan dasar pemikiran dari penanganan yang akan diberikan.
- 2) Menilai masalah. Mengidentifikasi, mengukur frekuensi, intensitas dan kelayakan masalah perilaku, dan kognisi.
- 3) Menetapkan target perubahan.
- 4) Penerapan teknik kognitif dan behavioural (perilaku)

- 5) Memonitor perkembangan, dengan menggunakan penilaian berjalan terhadap perilaku sasaran.
- 6) Mengakhiri dan merancang program lanjutan untuk menguatkan dari apa yang didapat.

John, 2006 Teknik dalam CBT untuk penanaman moral dengan langkah-langkah seperti berikut:

- 7) Menantang keyakinan irasional
- 8) Membingkai kembali isu, misalnya: menerima kondisi emosional internal sebagai sesuatu yang menarik ketimbang sesuatu yang menakutkan
- 9) Mengulang kembali penggunaan beragam pernyataan diri dalam role play dengan konselor
- 10) Mencoba menggunakan berbagai pernyataan diri yang berbeda dalam situasi riil
- 11) Mengukur perasaan, misalnya dengan menempatkan perasaan cemas yang ada saat ini dalam skala 0-100
- 12) Menghentikan pikiran
- 13) Desensitisasi sistematis, digantikannya respons takut dan cemas dengan respons relaksasi yang telah dipelajari. Konselor membawa klien (konseli) melewati tingkatan hierarki situasi untuk melenyapkan rasa takut
- 14) Pelatihan keterampilan sosial atau sertifikasi
- 15) Penugasan pekerjaan rumah, mempraktekkan perilaku baru dan strategi kognitif antara sesi terapi
- 16) In vivo exposure, memasuki situasi paling menakutkan dengan didampingi oleh konselor. Peran konselor adalah

memotivasi klien (konseli) menggunakan teknik kognitif behavior untuk mengatasi situasi tersebut

d. Behaviour

Pendekatan behavior memandang bahwa poin penting dari pendekatan ini adalah perilaku yang dimunculkan dari seseorang. Pendekatan behavior melihat segala bentuk masalah yang ada pada diri seseorang berasal dari tingkah laku yang berasal dari diri manusia. (Wahyudi, 2016) menjelaskan teknik behavior yang dapat dilakukan dalam penanaman moral diantaranya dengan cara seperti berikut:

- 1) Pemusatan perhatian kepada tingkah laku remaja yang tampak
- 2) Kecermatan dan penguraian tujuan tujuan treatment
- 3) Perumusan prosedur treatment yang spesifik sesuai dengan masalah
- 4) Penaksiran objek atas hasil terapi pendekatan pandangan terhadap manusia
- 5) Manusia adalah produsen dan produk dari lingkungannya
- 6) Perilaku manusia dengan semua aspeknya sekarang ini adalah hasil dari proses belajar dan hal ini diperoleh dalam interaksinya dengan dunia luar
- 7) Manusia dipandang sebagai individu yang pada hakikatnya bukan individu yang baik atau yang jahat,

tetapi individu yang sedang menjalani proses belajar untuk mendapatkan perilaku baru

- 8) Manusia bisa mempengaruhi perilaku orang lain sama halnya dengan perilakunya yang bisa dipengaruhi oleh orang lain

Ciri khusus konseling pendekatan behavior:

- 1) Proses konseling berdasarkan pada prinsip dan prosedur metode ilmiah
- 2) Mengkaji perilaku saat ini dan faktor yang mempengaruhinya
- 3) Konseli yang terlibat dalam konseling behavior berperan aktif dengan terlibat dalam tindakan spesifik untuk menangani masalah mereka
- 4) Pendekatan ini berasumsi bahwa perubahan dapat berlangsung tanpa wawasan dinamika yang mendasarinya
- 5) Fokusnya adalah pada menilai perilaku terbuka dan rahasia secara langsung, mengidentifikasi masalah dan mengevaluasi perubahan
- 6) Intervensi treatment behavior secara individual (spesifik) disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh konseli
- 7) Kecemasan dan penguraian tujuan-tujuan treatment
- 8) Penafsiran objek atas hasil-hasil konseling

e. Kognitif

Pendekatan kognitif merupakan salah satu bentuk konseling yang bertujuan membantu konseli agar dapat

menjadi lebih sehat, memperoleh pengalaman yang memuaskan dan dapat memenuhi gaya hidup tertentu dengan cara memodifikasi pola pikir serta perilaku tertentu. (Rahmi, 2015).

Perkembangan penalaran moral dengan pembelajaran kognitif didapatkan di dalam pendekatan konseling kognitif perilaku dengan menggunakan teknik *restructuring cognitif*, melalui konseling kognitif ini diharapkan peserta didik dapat memiliki kemampuan secara kognitif dalam mempertimbangkan dan merespon suatu keputusan dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak melanggar aturan nilai dan norma yang telah diakui di lingkungan (Siregar et al., 2021)

Proses penanaman moral dengan pendekatan perkembangan moral kognitif melalui beberapa tahapan (Muhaimin, 2002), yaitu :

- 1) Penyajian dilema moral
- 2) Pembagian kelompok diskusi
- 3) Diskusi kelas, untuk mengklarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya
- 4) Dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih ke dalam dirinya

f. Psikoedukasi

Walsh, (2010) Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga dan kelompok yang fokus pada mendidik konseli mengenai tantangan dan

masalah dalam hidup, membantu konseli mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, serta mengembangkan keterampilan coping (meniru) untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Heritage Foundation (Musfiroh, 2008) menjabarkan tentang strategi pengembangan karakter/moral yaitu:

- 1) Melibatkan partisipasi aktif anak
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak merasa aman tinggal di rumah
- 3) Pendidikan karakter disampaikan secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good and acting the good*
- 4) Memperhatikan keunikan anak
- 5) Membangun hubungan yang suportif dan penuh perhatian antara anak dan orang tua
- 6) Terdapat model (contoh) perilaku positif
- 7) Melibatkan anak dalam kegiatan moral
- 8) Semua anak tidak ada yang terabaikan

Tujuan Pendekatan Psikoedukasi adalah mengembangkan dan meningkatkan penerimaan konseli terhadap gangguan yang sedang di alami, meningkatkan partisipasi konseli dalam terapi dan pengembangan *coping mechanism* ketika konseling menghadapi masalah yang berkaitan dengan masalah yang di alaminya (Booth, 2008)

1) Fokus Psikoedukasi

Menurut (Walsh, 2010) Fokus Psikoedukasi diantaranya adalah :

- a) Membantu mengenai tantangan hidup
- b) Membantu mengembangkan hidup
- c) Mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan hidup
- d) Mengembangkan dukungan emosional
- e) Mengurangi *sense of stigma* dari konseli terhadap gangguan
- f) Mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu
- g) Mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah
- h) Mengembangkan keterampilan *Crisis Intervention*

2) Teknik (Safitri & Wicaksana, 2020)

- a) Teknik ceramah dan dialog interaktif
- b) Teknik FGD (*Focus Group Discussion*)
- c) Teknik Training
- d) Teknik SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*)

g. Post Modern

Post Modern merupakan pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah (solusi) yang menekankan pada sumberdaya atau kompetensi dan kekuatan -kekuatan konseli, bukan berfokus pada penyebab atau problem (G. Corey, 2009). Sarjun, (2019) menjelaskan menekankan

pandangan bahwa konseli adalah individu yang unik dan subjektif serta bahasa atau naratif yang dikonstruksikan sendiri oleh konseli bukan menekankan pada realitas “objektif” realitas konsensual (realitas bagaimana membangun bahasa, memelihara dan mengubah masing-masing tatapan dan individu). Konseling diberikan oleh konselor dengan mendasarkan pada karakteristik konseli secara fisik maupun psikis.

Berdasarkan pada beberapa pendekatan dan teknik penanaman moral remaja tersebut di atas, dapat dilakukan kolaborasi atau modifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Pendekatan tersebut mempunyai karakteristik tersendiri dan dalam implementasinya harus mempertimbangkan beberapa hal antara lain: karakteristik klien, kemampuan konselor dalam banyak hal, permasalahan yang dihadapi klien, faktor geografis tempat tinggal. Menurut Purwati dkk. (2019) bahwa model penanaman moral remaja terbagi menjadi 5 tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pembiasaan

Tahap pembiasaan adalah sarana bagi remaja untuk melakukan proses pembelajaran berdasarkan orang lain dan mengetahui pendidikan moral dari pengalaman belajar.

- 2) Tahap keteladanan

Berdasarkan konsep sosial learning mengungkapkan bahwa pada prosesnya, seorang memulai untuk

memunculkan reaksi terhadap lingkungan dan memperlihatkan respon, persepsi terhadap self efficacy dan self reactions. Pembelajaran berdasarkan proses pengamatan dimana adanya proses modelling, retention, representasi simbol, motor reproduction, dan motivasi (Bandura, 1977).

3) Tahap pengamatan

Pembelajaran dan pembentukan moral berdasarkan proses pengamatan dimana pada dalamnya ada proses modelling, retention, representasi simbol, motor reproduction, dan motivasi.

4) Tahap konsekuensi

Pada tahap ini dilakukan practice dan dialogue. Practice merupakan proses dimana orangtua dan pengajar menaruh kesempatan bagi anak-anak atau anak didik buat berlatih menaikkan kepedulian. Disini anak diajarkan buat berlatih ikut merasakan atau simpati. Sedangkan dialogue merupakan proses dimana ke 2 belah pihak berbicara dan saling mendengarkan. Dalam proses dialog orangtua anak juga pengajar-anak didik mampu terjadi transfer informasi dan penyelesaian masalah. Tujuan berdasarkan dialog merupakan mengidentifikasi kebutuhan, apa yang diinginkan dan bekerja sama buat memenuhi kebutuhan tersebut (Noddings, 2010).

5) Tahap pembinaan

Di tahap ini ada proses confirmation, yang mana adalah proses dimana pendidik moral mencoba melakukan konfirmasi terhadap anak atau anak didik berkaitan menggunakan motif berperilakunya khususnya perilaku negatif. Contoh merupakan menghadapi anak didik yg mencotek saat ujian, maka pengajar sanggup mengkonfirmasi berkaitan menggunakan motif perilaku tersebut. Pengajar melakukan dialog menggunakan anak didik tadi & membantu anak tersebut untuk melihat tindakannya tidak sesuai dengan motif.

Model ini dikemas pada bentuk konseling menggunakan mengadopsi beberapa teknik misalnya tugas rumah, modelling, role playing & beberapa teknik lainnya. Untuk selanjutnya contoh ini diujicobakan pada skala kecil, skala menengah, & skala besar. Hasil berdasarkan contoh ini usahakan diterapkan seluruh pembimbing baik itu pengajar mata pelajaran atau pengajar bimbingan dan konseling.

Model penanaman moral adalah suatu acuan yang terdapat nilai moral untuk diolah dari proses pengamatan lingkungan yang terinternalisasi oleh individu sehingga membentuk sebuah moral baru. Oleh karena itu orang tua dan guru pembimbing mendidik anak untuk berperilaku moral yang baik sejak dini, karena pada masa golden age merupakan masa

pertumbuhan dan perkembangan paling penting baik dari segi sikap, perilaku, emosi. Apabila kebutuhan anak terpenuhi dengan baik sejak dini maka berkembangnya sampai remaja menjadi individu yang memiliki kepribadian bermoral.

Daftar Pustaka

- Abdi irawan, E. Y. dan H. H. A. (2016). Gambaran Kenakalan Berlalu Lintas Pada Remaja Dan Faktor – Faktor Penyebab an Overview of Juvenile Delinquency in Road Traffic and the Contributing. In *Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat*.
- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2122>
- Afif, A., & Kaharuddin, F. (2015). Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua. *Auladuna*, 2(2), 287–300.
- Aini, K. D. (2019). Penerapan Cognitif Behavior Therapy dalam Mengembangkan Kepribadian Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 70–90.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. . (2017). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 339–345.
- Annisa, A. R., Wibhawa, B., & Apsari, N. C. (2016). Fenomena Remaja Punk Ditinjau dari Konsep Person In Environment (Studi Deskriptif di Komunitas Heaven Holic Kota Bandung). *Prosiding KS; Riset & PKM*, 1–154.
- Azizah, N. (2015). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 1–16.
- Berk, L. E. (2003). *Child Development (6th ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Booth, J.A.;Farel A, V. S. P. (2008). *Social Control Serious Delinquency and Risk Behavior A Gender Analisis Crime Delinquency*. 3(54), 423–456.
- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak ada Karakteristik Siswa dan*

- Budaya*. Jakarta: PT Rineka Citra.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Alih bahasa oleh Ny. R.S. Satmoko)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cash, T. (2012). *Encyclopedia of Body Image and Human Appearance*. Amsterdam: Elsevier.
- Chang, R. (2004). *Kimia Dasar Konsep-Konsep Inti Edisi Ketiga Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktik dari Konseling dan Psikoterapi Terjemahan oleh E. Koeswara*. Jakarta: ERESKO Cumberland-Li.
- Corey, G. E. K. (1999). *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi, Terjemahan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- De Caroli, M. E., & Sagone, E. (2016). Resilience and Psychological Well-Being: Differences for Affective Profiles in Italian Middle and Late Adolescents. *International Journal of Developmental and Educational Psychology. Revista INFAD de Psicología.*, 1(1), 149. <https://doi.org/10.17060/ijodaep.2016.n1.v1.237>
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewa, K. S. (1985). *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Duska, Ronald and Whelan, M. (1975). *Moral Development A Guide to Piaget and Kohlberg*. New York: PAULIST PRESS.
- Elizabert, H. (1998). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ellemers, N., van der Toorn, J., Paunov, Y., & van Leeuwen, T. (2019). The Psychology of Morality: A Review and Analysis of Empirical Studies Published From 1940 Through 2017. *Personality and Social Psychology Review*, 23(4), 332–366. <https://doi.org/10.1177/1088868318811759>
- Erikson, E. H. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Farah, N., & Fitriya, I. (2018). Konsep Iman, Islam, dan Taqwa Rahm (Analisis Hermeutika Dilthey terhadap Pemikiran Fazlur Rahman). *Rausyan Fikr*, 14(2), 209–241.
- Fergus, S., & Zimmerman, M. A. (2005). Adolescent Resilience: A Framework for Understanding Healthy Development in The Face of Risk. *Annual Review of Public Health*, 26(June), 399–419. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.26.021304.144357>
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well-being. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1–24.
- Grogan, S. (1999). *Body Image: Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women, and Children*. London: Routledge.
- Gunarsa, S. D. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Haidt, J., & Kesebir, S. (2010). Morality. In *Handbook of Social Psychology 5th edition* (pp. 797–832). Hoboken: NJ: Wiley.
- Harianto, Y., Ervina, I., & R, E. I. (2015). Faktor-Faktor yang Mendorong Balap Liar pada Remaja di Kabupaten Jember. *Journal of Undergraduate Thesis*.
- Hartini. (2017). Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.329>
- Hasanah, U. (2018). Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini (Moral And Discipline Development Methods For Early Children). *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 91–117.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih bahasa Istiwidayanti dan Soejarwo)*. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Indayani, A., Sedanayasa, G., Nengah, N., & Antari, M. (2014). Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif sebagai Upaya untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos pada Siswa Kelas X 1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Indonesia, R. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, (2003).
- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 89–91.
- Japar, M., & Purwati. (2014). Religiousity, Spirituality and Adolescents Self-Adjustment. *International Education Studies*, 7(10), 66–73. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n10p66>
- Khairunnisa. (2019). *Teori Moral Development Lawrence Kohlberg dalam Perspektif Pendidikan Islami*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 5(1), 1–10.
- King, P. E., & Furrow, J. L. (2004). Religion As A Resource For Positive Youth Development: Religion, Social Capital, and Moral Outcomes. *Developmental Psychology*, 40(5), 703–713.
- Komalasari, G. E. W. K. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Kurtines, W. M., & Gewirtz, J. L. (1984). *Morality, Moral behavior, and Moral Development*. New York: Wiley.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik*

- dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology in Practice*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Madihong, B. (2014). *Sosiologi Ilmu Hukum (Suatu Pengantar)*. Makasar: CV. Sah Media.
- Manado, I., & Ratulangi, U. . (2021). *Tekanan Teman Sebaya*. 2(1), 91–98.
- Marshall, G. (2005). *Skinhead Nation Truth about The Skinhead Cult*. London: Dunnon.
- Mokoagow, M. (2019). *Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Kasus Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Manado*. Universitas Agama Islam Negeri Manado.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter dalam Character Building* (Arismantoro, Ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nengsih. (2019). Dampak Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perkembangan Psikologi Remaja. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 124–137. <https://doi.org/10.37755/sjip.v4i1.88>
- Noor, R., & Sujarwo, S. (2018). Fenomenologi kenakalan remaja Punk. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 12(2), 31–41.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Nurhidayati, D., & Pratiwi, T. I. (2013). Pengembangan media video untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks Bebas di kalangan remaja SMA Negeri 1 Soko Tuban. *Jurnal BK UNESA*, 1(1), 281–290.
- Nurul, M. W. (2020). *Akhalak Tasawuf: Menyelami Kesucian diri*. Forum Pemuda Aswaja.
- Petri, H. L. (1981). *Motivation Theory and Research*. California: Wadsworth Publishing Company.

- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 28–45. Retrieved from prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/download/110/109
- Puaraka, P. P., Haksasi, B. S., & Ph, T. L. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Membolos (Survey kelas X TKR di SMK PALAPA Semarang). *Emphaty Cons: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 21–29.
- Rachmasisca, F. M. (2018). Nilai Pendidikan Dalam Novel My Love Is A White Hacker Karya Mahmud Jauhari Ali. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11, 13–28.
- Rahmawati, A., & Asyanti, S. (2017). Fenomena Perilaku Agresif pada Remaja dan Penanganan secara Psikologis. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*.
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 1–10.
- Rizal, Y. (2017). Perilaku Moral Remaja dalam Persektif Budaya. *JOMSIGH: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 35–44.
- Rosenhan, D. L., & Seligman, M. E. P. (1989). *Abnormal Psychology: Second Edition*. New York: W.W. Norton and Company.
- Safitri, C. A., & Wicaksana, B. S. (2020). Psikoedukasi Perilaku Seksual Remaja Safe Sexual Behavior Seminar on Teenagers globalisasi. *Altruis: Journal of Community Services*, 1(1), 57–70.
- Sahmiar, S. (2011). Membangun Moralitas melalui Pendidikan Agama. *Al-Hikmah: Jurnal Keilmuan Keislaman*, 8(1), 1–17.
- Santrock. (2017). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (8th Ed)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Sarjun, Amdani; Anisa, M. (2019). Pengembangan Intervensi Konseling Naratif Berbasis Digital dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Indonesia. *Journal of Education Counseling*, 3(3), 211-216.
- Schneiders, A. A. (1955). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Setyanto, W. S. (2015). Makna dan Ideologi Punk. *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(2).
- Siregar, R., Batubara, U. N., Siregar, N., Sejarah, P., Biologi, P., Moral, P., & Education, J. (2021). Efektifitas Teknik Restructuring Kognitif dalam Mengembangkan Penalaran Moral. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(2), 310-313.
- Smetana, J. G. (1999). The Role of Parents in Moral Development: A Social Domain Analysis. *Journal of Moral Education*, 28(3).
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenalakan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(kenkalan remaja), 129-389.
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2018). Youth Resiliency: The Differences Based on Region, Poverty, Gender, and School-Type. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 157-168.
- Sunarto, & Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 1(2), 58-67.
- Surya, I. K. A., & Pitriyantini, P. E. (2020). Peranan Desa Pakraman Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Di Kecamatan Kediri, Tabanan, Bali. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH) Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(2), 396-412.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi*, 16(3), 189-202.
- Tallent, N. (1978). *Psychology of Adjustment: Understanding Ourselves and*

Others. New York: Van Nostrand.

- Ulfah, A. N., & Ariati, J. (2018). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pesantren Islam Al-Irsyad, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 297-301.
- Ulumudin, I. (2016). Kajian Fenomena Tawuran Pelajar Pendidikan Menengah. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2), 40-55.
- Utaminingsih, D., & Maharani, C. A. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Psikosain.
- Wahyudi, S. A. (2016). *Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Korban Perceraian di SMP Diponegoro Yogyakarta*. xvi(2).
- Wahyuni, W. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Kelompok Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Pada Remaja*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Walsh, J. (2010). *Psychoeducation In Mental Healty*. Chicago: Lyceum Book Inc.
- White, R. W., & Watt, N. F. (1981). *The Abnormal Psychology: Fifth Edition*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Wijayanti, A. A. (2004). *Hubungan Antara Komformitas Kelompok dengan Kecenderungan Agresi Kelompok Balap Motor Liar*. Jawa Timur: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Winkel, W. (1991). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo.



Gedung Rektorat Lt. 3, Kampus 2
Universitas Muhammadiyah Magelang
Jl. Mayjend Bambang Soegeng, Magelang 56172
Telp : (0293) 326945
email : unimmapress@ummgl.ac.id

ISBN 978-623-7261-48-3 (PDF)

